

**PELAKSANAAN BINA WICARA PADA ANAK TUNARUNGU DI
SLB NEGERI 2 BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Denara Husna Afiati
NIM 13103244036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PELAKSANAAN BINA WICARA PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL

Oleh:
Denara Husna Afiati
NIM 13103244036

ABSTRAK

Pelaksanaan bina wicara merupakan salah satu layanan pendidikan yang penting diberikan kepada siswa tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bina wicara pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru bina wicara dan tiga siswa tunarungu. Teknik pengumpulan dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data yang digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan awal dimulai dari melakukan asesmen, perencanaan program, dan pemberian latihan-latihan awal. Bahan ajar yang digunakan dalam proses bina wicara meliputi bahan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Metode bina wicara yang digunakan meliputi metode kata lembaga, metode ujaran fonem, dan multisensori. Sarana prasarana yang digunakan yaitu seperangkat speech trainer, microphone, cermin, bola pingpong, botol yang dilubangi, audiometer, tisu, kertas tipis, spatel, garputala, pias kata, dan pias gambar. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bina wicara dilakukan setelah proses pembelajaran dan di akhir semester dalam bentuk praktik.

Kata kunci: *bina wicara, bina wicara pada anak tunarungu*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Denara Husna Afiati

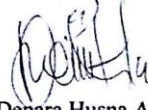
NIM : 13103244036

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : Pelaksanaan Bina Wicara pada Anak Tunarungu di SLB
Negeri 2 Bantul

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, April 2017
Yang menyatakan,



Denara Husna Afiati
NIM 13103244036

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PELAKSANAAN BINA WICARA PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL

Disusun oleh:

Denara Husna Afiati
NIM 13103244036

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, Maret 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP. 19570531 198303 2 002

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 19551107 198203 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PELAKSANAAN BINA WICARA PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL

Disusun oleh:

Denara Husna Afiati
NIM 13103244036

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 13 April 2017

Nama/Jabatan

TIM PENGUJI
Tanda Tangan

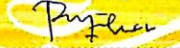
Tanggal

Dr. Haryanto, M. Pd
Ketua Penguji/Pembimbing



19-04-2017

Rafika Rahmawati, M. Pd
Sekertaris Penguji



19-04-2017

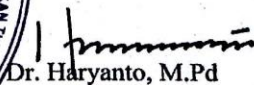
Dr. Enny Zubaidah, M. Pd
Penguji Utama



18-04-2017

Yogyakarta, 20 APR 2017.
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Batas bahasaku adalah batas duniaku”

(Ludwig Wittgenstein)

“Bicara adalah caraku untuk bertahan hidup”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Sebagai bentuk rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua, Bapak Burhani Amin dan Ibu Marfuatun, S.Ag
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa dan Bangsa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Pelaksanaan Bina Wicara pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dr. Mumpuniarti, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa dan Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra poposal sampai selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
4. Hartati, S.Pd. selaku Kepala SLB Negeri 2 Bantul yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Semua pihak yang terlibat dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat diucapkan satu persatu.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak yang membutuhkannya. Penulis menerima saran, komentar, dan kritik yang membangun untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, April 2017
Penulis,



Denara Husna Afiati
NIM 13103244036

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Hasil Penelitian.....	6

G. Definisi Operasional.....	7
------------------------------	---

BAB II LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Anak Tunarungu	8
a. Pengertian Anak Tunarungu.....	8
b. Klasifikasi Anak Tunarungu	9
c. Karakteristik Anak Tunarungu	10
2. Bina Wicara	14
a. Pengertian Bina Wicara.....	14
b. Tujuan Bina Wicara	16
c. Pelaksanaan Bina Wicara	17
B. Kajian Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	33
D. Pertanyaan Penelitian	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	36
B. Setting Penelitian	37
1. Tempat Penelitian.....	37
2. Waktu Penelitian	37
C. Sumber Data.....	37
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	38

1. Metode Pengumpulan Data	38
2. Instrumen Pengumpulan Data	40
E. Keabsahan Data.....	44
F. Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
1. Deskripsi Sekolah	48
2. Deskripsi Subjek	49
3. Pelaksanaan Bina Wicara	52
B. Pembahasan.....	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	75
B. Impilkasi	76
C. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Peta Fonem Vokal.....	25
Tabel 2. Peta Fonem Konsonan	25
Tabel 3. Kisi-Kisi Umum Pedoman Observasi dan Wawancara	42
Tabel 4. Jadwal Pelajaran Bina Wicara.....	53

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Skema Kerangka Pikir.....	34
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Reduksi Data.....	81
Lampiran 2. Display Data	97
Lampiran 3. Catatan Lapangan	100
Lampiran 4. Pedoman Observasi	109
Lampiran 5. Hasil Observasi.....	110
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	112
Lampiran 7. Hasil Wawancara	115
Lampiran 8. Pedoman Dokumentasi	126
Lampiran 9. Dokumentasi Foto.....	127
Lampiran 10. Hasil Asesmen Pendengaran Siswa	133
Lampiran 11. Hasil Evaluasi	136
Lampiran 12. Surat Izin Penelitian.....	139
Lampiran 13. Surat Keterangan Melakukan Penelitian	141

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan dengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunarungu mengalami gangguan pada pendengarannya baik terjadi sejak dalam kandungan maupun setelah dilahirkan. Penyebab dari ketunarunguan yang dialami dapat terjadi karena kelainan sensoris organ penangkap, kelainan motoris maupun kelainan neurologis atau sensoris.

Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu tentunya akan berakibat pada perkembangan bahasa dan bicaranya. Kemampuan anak tunarungu dalam berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan kemampuan berbicara sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar yang dimiliki. Karena pada dasarnya manusia dapat berbicara dikarenakan hasil dari kemampuan dalam mendengar suara-suara dari lingkungannya. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat atau kurang mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Mereka tidak mampu mendengar atau menangkap sebagian atau seluruh kata-kata yang diucapkan oleh orang lain. Mereka mengandalkan indera penglihatannya untuk melihat gerak bibir lawan bicaranya. Sehingga mereka tidak mengetahui cara

mengucapkan kata-kata, kalimat dan iramanya dengan tepat. Akibatnya, mereka mengalami keterbatasan dalam bicara secara lisan atau oral.

Pada kenyataannya kemampuan bicara merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan tanpa terkecuali bagi anak tunarungu. Bicara merupakan alat kebutuhan hidup sehari-hari. Berbicara berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kode, kehendak, pendapat, keinginan, perasaan hati dan ide-ide kepada orang lain (Sadjono, 2005: 11). Dari bicara maka akan terjalin hubungan komunikasi dan interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar. Namun hambatan pada kemampuan bicara yang dialami anak tunarungu mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Keterbatasan anak tunarungu dalam bicara secara lisan atau oral membuat mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Namun tidak semua orang mengerti bahasa isyarat. Hal inilah yang membuat anak tunarungu dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat menggunakan bahasa oral. Maka dari itu bicara menggunakan bahasa lisan atau oral sangat penting bagi anak tunarungu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berkomunikasi dengan masyarakat secara luas terutama untuk masa depannya.

Kemampuan bicara yang dimiliki anak tunarungu dipengaruhi oleh sisa pendengaran yang dimiliki anak. Sisa pendengaran yang ada dapat dilatih untuk terbiasa mengenal bunyi, kata-kata, dan irama. Mengingat pentingnya bicara bagi anak tunarungu, dengan penanganan serta pelayanan yang tepat sisa pendengaran yang dimiliki oleh anak tunarungu dapat dioptimalkan. Pada tahun 2010 Pusat

Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan (2010: 2) dengan menimbang fakta empiris, memperhatikan undang-undang yang berlaku, memutuskan dan menetapkan mengembangkan bahan ajar program khusus untuk anak tunarungu yaitu Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). BKPBI terdiri atas BKPBI dan Bina Wicara. BKPBI dan Bina Wicara merupakan program khusus yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di sekolah luar biasa tunarungu mulai dari usia dini yang dalam pelaksanaannya tidak bersifat formal namun terprogram, dilanjutkan di Taman Kanak-kanak Luar Biasa Tunarungu (TKLB-B), Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu (SDLB-B), sampai dengan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu (SMPLB-B).

Salah satu layanan dan latihan yang dapat dilakukan di dalam ruang lingkup sekolah yaitu bina wicara. Pemberian bina bicara pada anak tunarungu merupakan hal yang sangat penting diberikan. Berdasarkan penelitian di SLB B/C Lebo Sidoharjo bina wicara sangat berguna untuk mengurangi gangguan bicara pada anak sehingga anak mampu untuk berkomunikasi dengan baik (Mukaromah & Wagino, 2013: 3). Bina wicara anak tunarungu dapat mengoptimalkan kemampuan mendengar yang masih tersisa. Bina wicara akan lebih baik jika dilakukan sejak anak masih berusia dini. Karena pada tahun-tahun pertama dari umur anak merupakan hal penting untuk belajar mendengar. Pada tahap pelaksanaannya bina wicara melibatkan banyak aspek didalamnya, hal ini bertujuan agar program dapat berjalan dengan optimal. Hermanto (2008: 10-12) menuturkan, agar siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya melalui pembelajaran bina wicara

tentu diperlukan berbagai persiapan dan dukungan yang baik. Dukungan tersebut antara lain adanya pembinaan kemampuan artikulasi yang baik dan terprogram. Ketersediaan guru artikulasi dan guru bina wicara. Adanya saranaprasarana dan fasilitas sekolah untuk mendukung pembelajaran bina wicara. Terakhir, pengkondisian suasana berkomunikasi oral yang tidak memaksakan bagi mereka siswa tunarungu.

Salah satu sekolah yang menyadari pentingnya bicara lisan atau oral untuk anak tunarungu yaitu SLB Negeri 2 Bantul. Sekolah sudah membiasakan siswa untuk berbicara secara oral. Pada kenyataannya siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul banyak yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan bahasa oral atau lisan. Mereka lebih sering menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan temannya saat pembelajaran bina wicara. SLB Negeri 2 Bantul memiliki sebagian besar siswanya yang mengalami ketunarunguan. Namun, pelaksanaan program khusus untuk anak tunarungu yaitu bina wicara diputuskan oleh kepala sekolah. Hal ini terjadi pada tahun 2006 s.d 2009 dan tahun 2009 s.d 2011 atas keputusan kepala sekolah pelaksanaan bina wicara ditiadakan. Berdasarkan pada hasil prapenelitian yang dilakukan, bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul diberikan kepada sebagian siswa tingkat SDLB yang diampu oleh guru khusus bina wicara. Namun belum ada penelitian yang menggambarkan secara rinci mengenai pelaksanaan bina wicara pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Bina Wicara bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul” penting untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang proses pelaksanaan bina wicara untuk anak tunarungu.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program khusus bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul diputuskan oleh kepala sekolah meskipun sebagian besar siswanya adalah siswa tunarungu.
2. Tidak seluruh siswa SD di SLB Negeri 2 Bantul terlibat dalam pelaksanaan bina wicara.
3. Belum adanya gambaran secara rinci tentang pelaksanaan bina wicara yang diberikan kepada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.

C. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada identifikasi masalah nomor tiga yaitu belum adanya gambaran secara rinci tentang pelaksanaan bina wicara yang diberikan kepada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan bina wicara pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan bina wicara pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dari segi teoritis yaitu dapat menambah khasanah keilmuan pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pelaksanaan bina wicara pada anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan latihan bina wicara.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi serta bahan pertimbangan dalam membuat program bina wicara.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data kelanjutan bagi peneliti yang akan datang untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

G. Definisi Operasional

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu dan bina wicara.

1. Siswa tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan dalam kemampuan mendengar karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak mengalami hambatan dalam bicara dan berkomunikasi di SLB Negeri 2 Bantul.
2. Bina wicara pada anak tunarungu bertujuan untuk membetulkan kemampuan bicara dengan mengoptimalkan sisa kemampuan mendengar yang dimiliki. Agar berjalan dengan optimal, bina wicara melibatkan berbagai dukungan yang baik.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Hallahan D.P, Kauffman J.M, dan Pullen P.C (2009: 340) membagi anak dengan gangguan mendengar menjadi dua yaitu *deaf* dan *hard of hearing*. Anak-anak yang tidak dapat mendengar suara pada atau di atas intensitas (*loudness*) pada tingkat tertentu diklasifikasikan sebagai *deaf*, sementara anak lain dengan gangguan pendengaran dianggap *hard of hearing*. Intensitas tertentu yang dimaksudkan yaitu 90dB. Jika anak memiliki gangguan mendengar sebesar 90dB atau lebih di sebut “*deaf*”, dan anak yang memiliki gangguan mendengar kurang dari 90dB disebut “*hard of hearing*”.

Somat dan Hernawati (1995: 27) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan dalam kemampuan

mendengar karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak mengalami hambatan dalam bicara dan berkomunikasi dengan baik.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu menurut derajat ketunarunguan yang dialami dibagi menjadi enam yaitu (Easterbrooks & Estes, 2007: 55), *minimal* (16-25 dB), *mild* (26-40 dB), *moderate* (41-55 dB), *moderate to severe* (56-70 dB), *severe* (71-90 dB), dan *profound* (91+ dB).

Sementara Empu Driyanto, Taufik Boesoirie, dan Tatang S (1981: 3, dalam Sadjah, 2013: 46-47) menyebutkan klasifikasi anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- 1) Cacat ringan (*mild hearing loss*) yaitu seseorang dengan derajat ketunarunguan antara 26 – 40 dB.
- 2) Cacat dengar sedang (*moderate hearing loss*) yaitu seseorang dengan derajat ketunarunguan antara 41 – 55 dB.
- 3) Cacat dengar sedang berat (*moderate severe hearing loss*) yaitu seseorang dengan derajat ketunarunguan antara 56 – 70 dB.
- 4) Cacat dengar berat (*savere hearing loss*) yaitu seseorang dengan derajat ketunarunguan antara 71 – 90 dB.
- 5) Cacat dengar sangat berat (*profound hearing loss*) yaitu seseorang dengan derajat ketunarunguan diatas 91 dB.

Andreas Dwijosumarto (Somantri, 1996: 76) mengemukakan tentang klasifikasi anak tunarungu berdasarkan taraf pendengarannya yaitu:

- 1) Tingkat I: kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai dengan 54 dB.
Pada taraf ini anak memerlukan latihan bicara dan alat bantuan mendengar secara khusus.
- 2) Tingkat II: kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai dengan 69 dB.
Pada tingkat ini anak kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, latihan bicara, dan latihan berbahasa secara khusus.
- 3) Tingkat III: kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai dengan 89 dB.
- 4) Tingkat IV: kehilangan kemampuan mendengar diatas 90 dB.

Pada tingkat ke-III dan ke-IV dikatakan mengalami ketunarunguan. Pada tingkat ini perlu dilakukan latihan bicara, mendengar, berbahasa dan perlunya layanan pendidikan secara khusus.

Jadi secara garis besar anak tunarungu berdasarkan pada tingkat kemampuan mendengarnya diklasifikasikan menjadi tunarungu ringan, tunarungu sedang, dan tunarungu berat.

c. Karakteristik Anak Tunarungu

- 1) Karakteristik dari segi intelegensi

Somad dan Hernawati (1995: 35) mengemukakan bahwa intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi

anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya yang rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

2) Karakteristik segi bahasa dan bicara

Somad dan Hernawati (1995: 35) menuturkan bahwa kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak dapat mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu.

Suparno (2001: 10-11) mengungkapkan pola perkembangan bahasa yang dialami anak tunarungu sebagai berikut: (a) pada masa awal meraban, mereka tidak mengalami hambatan, tetapi pada masa akhir masa meraban mulai terlihat

perbedaan perkembangan bahasa antara anak tunarungu dan anak-anak pada umumnya. Pada umumnya perkembangan bahasa anak tunarungu berhenti pada tahap meraban. (b) pada tahap meniru, mereka terbatas pada peniruan bahasa secara visual (penglihatan) dengan melihat gerak-gerik dan isyarat. Sedangkan peniruan bahasa melalui pendengaran (auditif) pada umumnya tidak dapat dilakukan. Di dalam kondisi seperti ini, perkembangan bahasa anak-anak tunarungu pada tahap-tahap selanjutnya akan sangat memerlukan bimbingan khusus dan sesuai dengan derajat ketunaan dan kemampuan masing-masing anak.

Anak tunarungu memiliki karakteristik khas dalam segi bahasa yaitu (Sastrawinata, 1997: 15-18): (a) miskin dalam kosakata, (b) sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, dan (c) kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Pendapat Sastrawinata tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Suparno (2001: 14).

Sadjaah (1995: 48) mengungkapkan bahwa anak tunarungu memiliki karakteristik tersendiri dalam kemampuan bahasanya yaitu:

- a) keterbatasan dalam pembendaharaan kata sehingga memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan diri melalui bahasa.
- b) keterbatasan dalam pengucapan.
- c) anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa sebagai akibat dari kerusakan alat pendengarannya.
- d) sulit memahami kata-kata abstrak.
- e) sulit menguasai irama dan gaya bahasa.

- f) anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyusun bentuk dan struktur kalimat.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari hambatan mendengarnya, anak tunarungu mengalami masalah dalam berkomunikasi baik dalam minimnya kosakata maupun kemampuannya dalam menguasai irama dan gaya bahasa.

3) Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Hasil observasi yang dilakukan oleh Van Uden yang dikemukakan Efendi (2009:84) mengenai karakteristik anak tunarungu dalam segi emosi dan sosial yaitu:

- a) Anak tunarungu lebih egosentris.
- b) Anak tunarungu lebih bergantung pada orang lain dan apa-apa yang sudah dikenal.
- c) Perhatian anak tunarungu lebih sukar dialihkan.
- d) Anak tunarungu lebih memperhatikan hal-hal yang konkret.
- e) Anak tunarungu lebih miskin dalam fantasi.
- f) Anak tunarungu umumnya mempunyai sifat polos, sederhana, dan tanpa banyak masalah.
- g) Perasaan anak tunarungu cenderung dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa.
- h) Anak tunarungu lebih mudah marah dan lekas tersinggung.
- i) Anak tunarungu kurang mempunyai konsep hubungan.

j) Anak tunarungu mempunyai perasaan takut akan hidup lebih besar.

Sejalan dengan pendapat Efendi, Somad dan Hernawati (1995: 37-39) mengungkapkan karakteristik anak tunarungu antara lain:

- a) Egosentrisme yang melebihi anak normal.
- b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
- c) Ketergantungan terhadap orang lain.
- d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan.
- e) Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.
- f) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

2. Bina Wicara

a. Pengertian bina wicara

Sadjaah dan Sukarja (1995: 140) menuturkan bina wicara merupakan suatu upaya untuk tindakan, baik perbaikan, upaya koreksi maupun upaya pelurusan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata-kata agar di mengerti oleh orang yang mengajak/diajak bicara. Sementara Abdurrachman (1996: 3) menyatakan bahwa pengajaran wicara merupakan serangkaian upaya sistematis yang sengaja dilakukan (dalam hal ini oleh tenaga bina wicara kepada anak tunarungu) agar anak tunarungu memiliki keterampilan wicara dan dengan keterampilannya itu mereka dapat berkomunikasi dengan sesama di lingkungannya.

Hermanto (2008: 10-12) menuturkan dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Optimalisasi Pelaksanaan Pembelajaran Bina Wicara untuk Mendukung Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu, bahwa pembelajaran bina wicara untuk mencapai siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi tentu diperlukan berbagai persiapan dan dukungan yang baik. Berbagai dukungan tersebut antara lain pertama adalah adanya pembinaan kemampuan artikulasi yang baik dan terprogram. Kedua, ketersediaan guru artikulasi dan guru bina wicara. Ketiga saranaprasarana dan fasilitas sekolah untuk mendukung pembelajaran bina wicara. Terakhir keempat, pengkondisian suasana berkomunikasi oral yang tidak memaksakan bagi mereka siswa tunarungu.

Pengajaran bina wicara akan lebih menguntungkan jika dilakukan secara perorangan (Gatty, C. Janice, 1994: 8). Pengajaran perorangan merupakan cara agar anak dapat mengembangkan kemampuan wicara yang konsisten dan khas, sebagai suatu medium bahasa dan komunikasi yang efektif. Hal ini juga bentuk kreasi lingkungan komunikatif dimana siswa dapat mengoptimalkan penyingkapan, asosiasi, makna dan kegunaan dalam kaitanya dengan wicara dan produksi wicara.

Secara garis besar bina wicara merupakan upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan wicara yang dimiliki oleh anak tunarungu sehingga dapat berkomunikasi dengan orang lain secara luas.

b. Tujuan bina wicara

Tujuan secara umum dari bina bicara yaitu tujuan latihan bahasa, tujuan latihan bicara, dan tujuan latihan suara dan irama. Sementara tujuan khusus bina bicara bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut (Sadjaah & Sukarja, 1995: 141):

- 1) Agar anak tunarungu memiliki dasar ucapan yang benar.
- 2) Agar anak tunarungu mampu membentuk bunyi bahasa baik vokal dan konsonan dengan benar sehingga dapat dipahami orang oleh yang mendengar.
- 3) Agar memberi keyakinan pada anak tunarungu bahwa bunyi atau suara yang diproduksi melalui alat bicaranya mempunyai makna.
- 4) Agar anak tunarungu mampu mengoreksi ucapannya yang salah.
- 5) Agar anak tunarungu mampu membedakan ucapan yang satu dengan ucapan yang lainnya.
- 6) Agar anak tunarungu dapat mengfungsikan alat wicaranya yang kaku.

Hernawati (2007: 5) dalam jurnalnya yang berjudul Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu mengungkapkan tujuan akhir dari bina wicara bagi anak tunarungu yaitu agar ia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar untuk:

- 1) Berkomunikasi di masyarakat.
- 2) Bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Berkembang sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

c. Pelaksanaan bina wicara

1) Pengajaran atau Kegiatan Awal

Pengajaran bina wicara yang dimaksudkan yaitu tentang penyiapan program materi yang akan diajarkan. Materi yang akan diajarkan dalam bina wicara meliputi penambahan materi sebagai perluasan pengetahuan serta keterampilan pengucapan vokal dan konsonan yang dirangkaikan menjadi kata-kata yang akan diucapkan. Materi pengajaran bina wicara pada dasarnya disiapkan bagi anak tunarungu mulai dari kelas persiapan, kelas dasar I dan kelas dasar II sebagai prioritas utama.

Hermanto (2008: 6) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa pada umur-umur awal anak, pembentukan organ artikulasi baik pradasar maupun dasar merupakan prasyarat dalam melakukan komunikasi lisan atau oral. Kegiatan seperti memonyongkan bibir, menyapu bibir, menjulurkan lidah, memutar lidah, membuka dan menutup rahang, menggelembungkan atau mendorong dinding pipi dalam dengan ujung lidah, dan melipat lidah ke atas ke bawah. Namun jika anak-anak terlambat melakukan latihan pembentukan organ artikulasi maka akan lebih sulit dibentuk. Atau untuk latihan ini memerlukan waktu yang lebih lama. Hal ini dikarenakan otot-otot pipi, lidah, rahang tersebut sudah kaku dan menjadi tidak terbiasa. Tentu saja keadaan ini akan sangat merugikan perkembangan anak tunarungu dalam perolehan bahasa dan komunikasi. Namun inilah kenyataan betapa banyak kita menemukan anak-anak tunarungu yang terlambat masuk sekolah dan memperoleh penanganan yang terlambat.

Umur-umur penting dalam proses perkembangan bahasa anak yaitu (Abdurrachman, 1996: 5 - 6) pada umur antara 1,5 sampai 4,5 tahun. Tiga tahun awal umur, anak mengalami masa perkembangan bahasa cepat. Pada umur 4,5 tahun pada umumnya anak mendengar telah memiliki kemampuan bahasa yang cukup. Namun bagi anak tunarungu pada umur-umur inilah yang tepat untuk dibantu, karena membangun dasar-dasar berbahasa. Karena setelah anak berumur lebih dari lima tahun akan lebih sulit untuk dikembangkan.

Pada umur 4.5 tahun sudah terdapat kemandirian kemampuan berbahasa yang terdiri dari kematangan anatomi, fisiologi, dan psikologi juga sikap lingkungan yang mengakibatkannya. Dengan kematangan-kematangan yang dimiliki perlu diupayakan agar dapat menjadi dasar keberhasilan pelaksanaan pengajaran wicara bagi anak tunarungu.

Latihan prawicara perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Kemandirian anatomi fisiologi perlu diupayakan dengan latihan organ-organ wicara sehingga diperoleh kelenturan, kecepatan, ketepatan, kekuatan pergerakan organ tersebut. Sedangkan kematangan psikologis menunjukkan pentingnya suasana yang kondusif antara anak dengan keluarga, serta anak dengan para pendidik. Suasana kondusif ini dapat ditumbuhkan dengan menghargai dan menanggapi cara berkomunikasi dari sang anak.

Kegiatan awal yang dapat dilakukan yaitu (Sadjah, 2013: 119-121):

a) Latihan untuk otot-otot velum

Latihan untuk otot-otot velum dapat dipilih serta dilakukan sesuai dengan umur dan kelaian yang dialami anak. Latihan tersebut antara lain meniup, bersiul, harmonika mulut, permainan menghisap, bersenandung, menguap, gerakan dari velum dan menahan napas di mulut.

b) Kejasama otot-otot velum dan otot artikulasi lainnya

Latihan ini diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan saat mengucapkan huruf -p-, dikarenakan tekanan mulut kurang sehingga pembentukan -p- menjadi lemah. Sehingga perlu diberikan latihan '*timing*' untuk otot-otot selaput suara, velum, dan bibir.

c) Latihan bibir dan lidah

Latihan ini sangat penting dilakukan dikarenakan pusat artikulasi dipindahkan dari bagian belakang mulut ke depan mulut.

d) Latihan konsonan

Setiap anak mengucapkan konsonan yang salah, maka perlu dilatih untuk mendengar ucapan konsonan yang benar dan konsonan yang anak ucapkan. Kemudian dilatih artikulasi dengan menirukan gerakan mulut, lidah, rahang, bibir guru dengan pengucapan konsonan yang tepat. Selanjutnya yaitu kinestetis dengan mengujarkan konsonan yang diotomatisasi. Terakhir anak harus dilatih mengucapkan konsonan-konsonan dan vokal dengan baik dalam percakapan.

e) Latihan vokal

Anak dilatih dari vokal paling baik dan berlanjut ke vokal yang berbunyi sengau. Makin sempit mulut yang dibentuk, maka makin sengau bunyi vokal yang dikeluarkan.

f) Latihan untuk perbaikan suara dan irama

Latihan perbaikan suara dan irama ini diberikan dalam bentuk latihan mengucapkan kalimat pendek diikuti dengan teknik menggerakkan tangan sesuai dengan irama kalimat atau kata.

g) Latihan untuk mencegah berseringai

Ada beberapa anak tunarungu yang menurunkan bibir atas dan menarik otot-otot tulang hidung untuk menahan napas yang akan keluar. Hal ini dikarenakan otot-otot velum atau tenggorokan tidak cukup menutup hidung untuk bernapas. Oleh karena itu guru dapat menggunakan cermin untuk membantu melihat wajah anak kemudian dengan jari sang guru mendorong otot-otot pipi ke belakang sehingga otot-otot tersebut tidak dapat digerakkan oleh anak.

h) Latihan untuk mencegah glottal stop

Glottal stop terjadi karena anak terlalu menekan otot-otot saat dia terlalu berusaha untuk mengucapkan –kv-. Contohnya saat anak mengucapkan ‘pa’ namun terdengar ‘p’.

Efendi (1993: 61-64) menyatakan bahwa persiapan pelaksanaan bina wicara merupakan segala sesuatu yang perlu dilakukan sebelum latihan inti bina wicara dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

a) Persiapan peralatan

Pembinaan bina wicara tidak terlepas dengan alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan bina wicara yaitu speech trainer, spatel, cermin, dan kertas tipis.

b) Latihan pendahuluan

Latihan pendahuluan diberikan bertujuan untuk menyiapkan anak agar memiliki kesiapan secara fisik, khususnya pada bagian-bagian organ yang dapat mendukung mekanisme wicara anak. Latihan pendahuluan yang diberikan yaitu latihan meniup, latihan bibir, latihan lidah, dan latihan radang. Selain latihan-latihan tersebut ada pula latihan yang dapat mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya latihan pernafasan, latihan mendengar, dan latihan membaca bibir atau ujaran.

2) Bahan Ajar Bina Wicara

Bahan ajar bina wicara dalam buku pedoman guru mengenai Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu (Sadjaah, 2013: 130-139) bahan ajar yang baik untuk dikembangkan yaitu meliputi bahan fonologik, bahan sintaktik, bahan semantik, dan bahan ekstra linguistik.

a) Bahan fonologik

Bahan fonologi dalam bina wicara mengandung dua bunyi yaitu (a) bunyi segmental dan (b) bunyi suprasegmental. Bunyi segmental merupakan bunyi yang dapat kita ruas-ruaskan atau kita penggal-penggal, sedangkan bunyi suprasegmental adalah bunyi yang menyertainya.

Di dalam bunyi segmental terdapat vokal (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /e`/), diftong (/ai/, /au/, /oi/), dan konsonan (/b/, /c/, /d/, /sy/, /ng/, /ny/, dsb). Sementara bunyi suprasegmental dalam ucapan yang kita ucap terdapat gelombang bunyi yang dikenal dengan irama wicara. Irama wicara terdapat ciri-ciri di dalamnya seperti: (a) ciri nada yaitu tinggi rendahnya suara, (b) ciri tekanan yaitu keras lembutnya suara, dan (c) ciri sendi yaitu cara kita memenggal ujaran sehingga memiliki keutuhan makna yang dimaksud.

b) Bahan morfologik

Bahan pengajaran wicara dalam morfologik meliputi: (a) kata jadian atau kata berimbuhan, (b) kata ulang, dan (c) kata majemuk.

Kata jadian atau kata imbuhan terdiri dari awalan (ber-..., me-..., ter-..., dsb), sisipan (-er-, -el-, -em-), akhiran (...-an, ...-i, ...-kan, ...-wati, dsb), dan imbuhan (me-...-kan, per-...-an, memper-...-i, dsb). Kata ulang dalam morfologi terdapat empat macam yaitu: (a) kata ulang dengan pengulangan suku kata pertama, contohnya pepohonan, (b) kata ulang dengan pengulangan kata dasar seluruh satuan, misalnya kertas-kertas, (c) kata ulang dengan pengulangan seluruh satuan

tetapi mengalami perubahan bunyi, misalnya gerak-gerak menjadi bergerak-gerak, dan (d) kata ulang dengan pengulangan kata imbuhan, misalnya berjaga-jaga.

Kata majemuk merupakan gabungan dua kata yang akan membentuk suatu arti baru. Kata majemuk ada dua macam dalam bahasan morfologi. Pertama kata majemuk yang terjadi atas gabungan kata dasar dengan kata dasar, misalnya kolam renang, rumah sakit. Kedua kata majemuk yang terjadi atas gabungan kata dasar dengan kata kejadian, misalnya aneka ria, beraneka ragam.

Morfem juga diklasifikasikan berdasarkan kriteria seperti kebebasannya, keutuhannya, maknanya dan sebagainya (Chaer, 2014: 151-153). Contohnya morfem bebas dan morfem terikat serta morfem utuh dan terbagi. Morfem bebas merupakan morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Morfem terikat merupakan morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan. Sementara morfem utuh adalah seluruh morfem utuh dan morfem terikat. Sedangkan morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua buah bagian yang terpisah.

c) Bahan sintaksis

Sintaksis dalam bahan pembelajaran bina wicara mengemukakan tentang pola dasar kalimat dengan sedikit contoh perluasan. Maksudnya kalimat yang dibangun oleh kata-kata yang saling terkait memiliki hubungan erat, tetapi juga mempunyai sifat dasar keterbukaan untuk diperluas. Sintaksis terdiri dari: (a) pola dasar kalimat dan perluasannya (KB + KB), (b) pola dasar kalimat dan perluasannya

(KB + KS), (c) pola dasar kalimat dan perluasannya (KB +KK), dan (d) pola dasar kalimat dan perluasannya (KB + KK + KB).

d) Bahan semantik

Bahan semantik yang dapat diajarkan dan dikembangkan dalam bina wicara yaitu, pertama latihan menggunakan kata yang sama dengan arti yang berbeda, misalkan kata *bisa* yang dapat diartikan bisa racun dan bisa dapat. Kedua latihan menggunakan kata yang berbeda tetapi mempunyai arti konseptual yang sama, misalnya kata bunting, hamil, dan berbadan dua.

3) Metode Pelaksanaan Bina Wicara

Metode pelaksanaan bina wicara dibagi menjadi beberapa yaitu (Sadjah & Sukarja, 1995: 151-156):

a) Metode kata lembaga

Metode perkata yang disajikan kepada anak bertujuan agar anak mampu mengucapkan keseluruhan bunyi-bunyian bahasa dalam bentuk kata sehingga anak akan lebih mudah mengingat makna dari kata yang dimaksud dan memudahkan anak menyerap materi yang dipelajari. Untuk pelaksanaannya cukup bervariasi, karena mempertimbangkan kemudahan guru dalam menyiapkan materi. Kemudahannya yaitu dengan mengelompokkan jenis kata menjadi kata benda, kata kerja, dan sebagainya.

Contoh:

i. Kelompok kata benda

- A → awal – tengah – akhir

adik – dasi – dada

- B → batu – ibu – akub

ii. Kelompok kata kerja

- A → ambil – balas – sapa
- B → bantu – ambil – salib

b) Metode suara ujaran (fonem)

Mengajarkan ujaran fonem (bunyi bahasa) bukan secara alfabetisnya namun dalam suara ujaran dari bunyi-bunyi bahasa jadi bukan secara urut /a/, /b/, /c/ tetapi mengajarkan suara artikulasi bunyi. Fonem-fonem tersebut diklasifikasikan dalam peta berikut (Muslich, 2013: 94-95):

i. Fonem vokal

“Tabel” 1. Peta fonem vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	/i/		/u/
Sedang	/e/	/ə/	/o/
Rendah		/a/	

(dikutip dari: Muslich, 2013: 95)

ii. Fonem konsonan

“Tabel” 2. Peta fonem konsonan

Daerah Artikulasi →	Bilabial	labiodental	Dental	Alveolar	Palatoalveolar	Palatal	Velar	Glotal
Cara Artikulasi ↓								
Plosif	p b		t d					
Afrikatif					c j		k g	

Frikatif		f v		s z			x	h
Lateral				l				
Tril				r				
Flap								
Nasal	m			n		ny	ng	
Semivokal	w					y		

(dikutip dari: Muslich, 2013: 95)

c) Metode babling

Metode babling merupakan metode yang menekankan pada kemampuan ucapan yang dimiliki oleh anak. Dimulai dari kata yang dikuasai oleh anak, kemudian dilatih untuk mengucapkan suku kata (osillaba), latihan irama suara dan latihan untuk mengontrol napas. Latihan dilakukan secara berulang-ulang sampai tingkat keberhasilan tertentu. Teknik latihannya yaitu, (a) latihan pengucapan suku kata tunggal dalam kelompok fonem, contohnya: a – da, a – pi, i – kan, dan lainnya. (b) latihan pengucapan dari dua buah suku kata dengan penekanan pada pengucapan suku kata kedua, contohnya: a – ku, a – ki, i – bu, a – bu, dll. (c) latihan pengucapan dua buah suku kata yang diawali huruf konsonan, contohnya: pa – ku, pa – pi – pa.

d) Metode akustik

Metode ini ditekankan untuk mengembangkan kepekaan pendengaran untuk keperluan proses bicara. Latihan kepekaan mendengar ini didasarkan pada rangsangan bunyi-bunyian dari suatu benda yang dapat menghasilkan sebuah bunyi (alat musik, alat elektronik).

e) Metode konsentrik

Prinsip utama dari metode ini adalah mengembangkan kemampuan bicara anak-anak dengan latihan berdasarkan urutan fonem, *a, b, c, d* dan seterusnya. Hal ini dilakukan karena anggapan yang didasarkan pada anak normal yang lebih mudah menguasai fonem sesuai dengan urutan ejaan tersebut.

f) Metode TVA (Taktil Visual dan Auditori)

Metode ini menggunakan pendekatan multisensory. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan bicara anak tunarungu. Pelaksanaannya yaitu anak diajarkan atau dibina bicaranya secara spontan setiap waktu, dengan menggunakan kata-kata lembaga sebagai materi bicara yang natural. Dengan harapan anak tunarungu dapat menyesuaikan dan mengimbangi ketika berbicara dengan anak-anak normal. Beberapa pakar berpendapat bahwa metode multisensory ini dapat dikatakan paling lengkap dan sangat menunjang keberhasilan program bina wicara.

Secara teknis pelaksanaan metode TVA ini menggunakan indera penglihatan, indera pendengaran, indera rasa, indera raba, dan sebagainya sehingga anak dapat menghayati kata yang dipelajari dengan penuh keyakinan. Misalnya saat anak mengucapkan kata “kucing” karena melihat pias gambar (sarana bina wicara), guru kemudian akan memberikan respon dan memotivasi anak untuk mengucapkan kembali kata tersebut. Jika anak masih mengalami kesulitan dalam mengucapkannya maka harus dibina atau diluruskan sesuai aturan ucapan dengan menggunakan seluruh sensori. Seperti sensori visual dengan meminta anak melihat

ucapan guru dan berlatih untuk mengucapkannya. Kemudian untuk memperjelas kata yang diucapkan, dapat didengarkan secara auditori melalui alat elektronik. Langkah-langkah tersebut dilengkapi dengan cara rabaan (kinesti). Cara ini dapat dilakukan dengan anak merasakan getaran-getaran yang dibentuk saat mengucapkan kata pada salah satu anggota tubuh seperti leher, pipi, depan bibir, dan anggota tubuh lainnya. Untuk merasakan getaran tersebut dapat dirasakan pada anggota tubuh guru dengan bimbingan guru maupun anggota tubuh sendiri.

4) Sarana Prasarana dalam Bina Wicara

Sadjaah dan Sukarja (1995: 157-159) menjelaskan sarana belajar terdiri dari:

a) Sarana belajar untuk latihan pernafasan

Sarana yang dibutuhkan untuk latihan pernafasan dapat berupa bola pingpong, kertas tipis, lilin, pipa sedotan, pipa air (selang plastik), peluit, dan kapas.

b) Sarana belajar lainnya (alat)

Sarana belajar lainnya dapat berupa cermin yang digunakan untuk latihan mengontrol alat bicara saat berlatih pengucapan, anak dapat melihat serta menirukan gerakan alat bicara guru. Selain itu terdapat pula spatel yang merupakan suatu alat yang digunakan untuk membetulkan posisi lidah dari ucapan yang salah, sehingga posisi lidah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

c) Sarana alat elektronik (hard ware)

- i. Speech trainer
- ii. Tape recorder
- iii. Audiometer

d) Sarana bahan atau materi

- i. Lambang tulisan/kata bunyi bahasa
- ii. Bahan tulisan yang dibuat dan tersusun dari bunyi/suara vokal
- iii. Kartu gambar
- iv. Cara menyusun vokal dan konsonan berbentuk kata-kata benda.

e) Ruang bina wicara

Ruang bina wicara sebaiknya dibuat kedap suara. Tujuannya karena di ruang bina wicara anak dilatih untuk mengamati bunyi-bunyi bahasa yang sangat halus secara auditoris (Sadjaah & Sukarja, 1995: 281). Ukuran ruang bina wicara sekurang-kurangnya 2x2 m, menggunakan dinding kedap suara, cukup penerangan dan sirkulasi udara yang bagus agar siswa tidak merasa tertekan di dalam ruangan. Ruang bina wicara sebagai ruang untuk melaksanakan latihan auditori verbal secara individual, sebaiknya dilengkapi dengan alat-alat antara lain (Sadjaah & Sukarja, 1995: 288):

- i. Speech trainer
- ii. Lampu indikator untuk menyadarkan ada tidaknya bunyi/suara anak
- iii. Cermin untuk memperoleh umpan balik secara visual, sehingga wajah anak dan guru nampak secara utuh berdampingan di dalam cermin
- iv. Gambar-gambar dan pias-pias

5) Evaluasi Bina Wicara

Evaluasi dilakukan setelah guru menyelesaikan segala kegiatan dari bina wicara yang telah dilakukan, untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari bina wicara yang sudah dilakukan. Federasi Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (M Hyde, 1991, dalam Sadjah, 2013: 164-165) menjelaskan bahwa asesmen dalam evaluasi yang dilakukan bertujuan yaitu:

- 1) Mengadakan atau melakukan penyaringan sehingga guru dapat mengetahui masalah yang timbul.
- 2) Membandingkan satu anak dengan anak yang lain sehingga dapat diketahui keterlambatan perkembangan yang dialami.
- 3) Mendiagnosis kelebihan dan kelemahan secara khusus, sehingga guru dapat mengupayakan langkah-langkah yang tepat.
- 4) Mengadakan identifikasi sebab dari permasalahan yang terjadi.
- 5) Menentukan kemajuan yang diperoleh anak dan mengetahui keefektifan program yang telah dilakukan berhasil atau tidaknya.
- 6) Memastikan kemampuan yang telah dikuasai oleh anak.
- 7) Sebagai penentu penempatan anak pada salah satu program.
- 8) Dasar untuk menyusun suatu program.
- 9) Menilai suatu program.

Langkah awal untuk pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan secara anatomi dan fisiologi pada alat-alat bicara anak (Sadjah, 2013: 163-164):

- 1) Pemeriksaan keadaan bibir beserta kelenturan gerakannya.

- 2) Pemeriksaan keadaan rahang dan gigi serta pergerakannya.
- 3) Pemeriksaan keadaan lidah dengan pergerakannya.
- 4) Pemeriksaan terhadap keadaan langit-langit keras atau palatum.
- 5) Pemeriksaan velum mampu menutup hidung bersama-sama dengan otot-otot tenggorokan.

Evaluasi hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa tentang kejelasan wicara secara umum, kemampuan pengucapan fonem, dan pemeriksaan artikulasi. Alat yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi bina wicara antara lain (Sadjaah, 2013: 166-183):

- 1) Tes pendeskripsian wicara.
- 2) Tes kejelasan wicara secara umum.
- 3) Tes kemampuan pengucapan fonem.
- 4) Tes kemampuan pengucapan kata-kata artikulasi (berdasar sumber: depsikbud, 1986).
- 5) Tes mengucapkan nama-nama gambar.
- 6) Daftar kemajuan pengajaran wicara.
- 7) Asesmen keterampilan bicara, yang meliputi tes kejelasan wicara dan asesmen fonetik.
- 8) Cacatan identitas individual anak.
- 9) Asesmen bina wicara.
- 10) Analisis fonetik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama berjudul, “Pelaksanaan Bina Wicara Pada Anak Tunarungu yang Mengalami Hambatan Pengucapan Vokal Di SDLB Negeri Kedungkandang Malang”. Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Pusporini pada tahun 2014. Penelitian yang dilakukan ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan latihan-latihan sebelum pelaksanaan bina wicara dan memberikan tambahan jam belajar untuk mengatasi hambatan yang terjadi saat pelaksanaan bina wicara. Pelaksanaan bina wicara menggunakan alat yang bernama speech trainer yang dapat membantu siswa tunarungu dalam mengeluarkan suara keras. Sarana lain yang digunakan yaitu media gambar dan cermin dapat membantu siswa tunarungu dalam pelaksanaan bina wicara.

Penelitian kedua berjudul, “Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu”. Penelitian ini dilakukan oleh Murni Winarsih di salah satu kelas TLO pada SLB-X di Jakarta. Penelitian yang dilakukan ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kegiatan guru dalam melaksanakan BPBI dan bina wicara di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta sudah

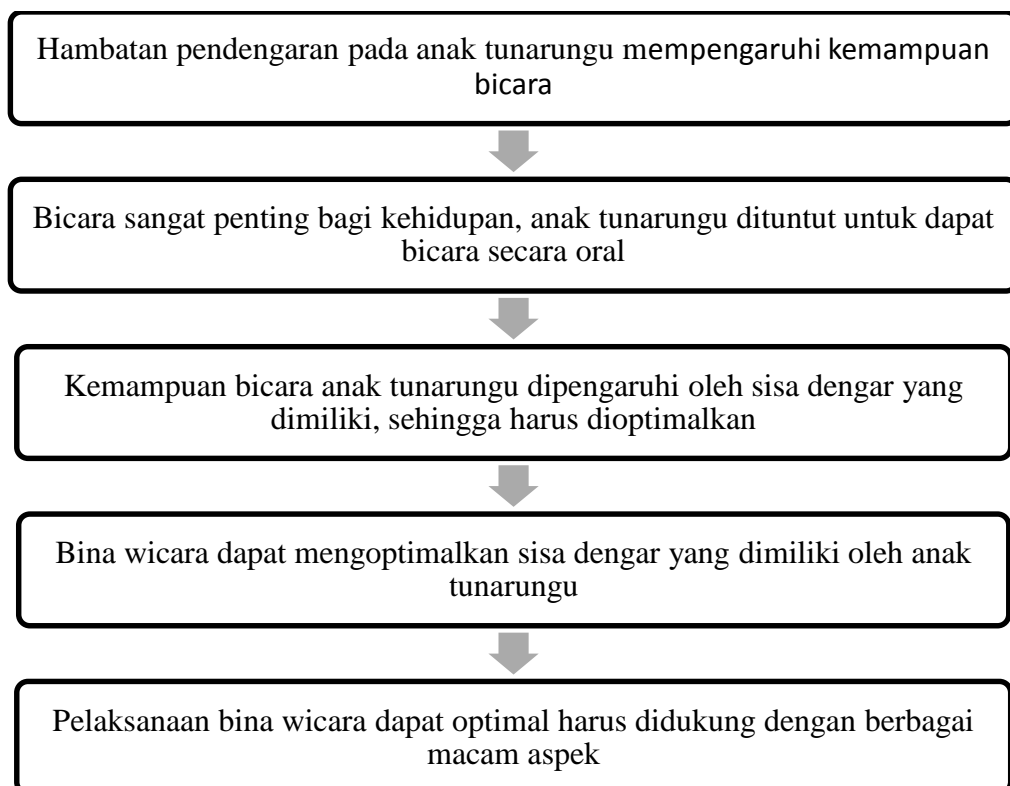
baik. Guru-guru di kelas TLO sudah terampil dalam melatih BPBI dan bina wicara melalui tahapan deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi dan komprehensif, serta dengan metode VATK. Untuk anak TLO baru pada tahap deteksi bunyi (pen- yadaran bunyi). Namun untuk latihan bina wicara yang dilakukan di TLO belum secara rutin dan setiap hari dilaksanakan. Hal ini disebabkan kurangnya tenaga dan terbatasnya ruang bina wicara sehingga untuk TLO baru dilaksanakan satu minggu sekali dan dilakukan secara klasikal.

Penelitian pertama dan penelitian kedua diatas digunakan sebagai acuan dari penelitian ini karena memiliki relevansi yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan bina wicara pada anak tunarungu. Sehingga beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas menjadi peta jalan bagi peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan pelaksanaan bina wicara pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.

C. Kerangka Pikir

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu tentunya akan berakibat pada perkembangan bahasa dan bicaranya. Akibatnya anak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sementara bicara merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan, tanpa terkecuali untuk anak tunarungu. Kemampuan bicara oral anak tunarungu berkaitan dengan sisa pendengaran yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu dengan mengoptimalkan sisa

pendengaran dan kemampuan yang dimiliki, diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan bicaranya secara optimal. Salah satu layanan pendidikan di sekolah yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan sisa pendengaran anak tunarungu yaitu bina wicara. Agar bina wicara dapat optimal dalam pelaksanaannya, tentunya harus didukung dengan berbagai macam aspek. Aspek pelaksanaan tersebut antara lain adanya kegiatan awal atau latihan awal, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana, dan evaluasi hasil pembelajaran. Berikut merupakan bagan kerangka pikir dari penelitian yang akan dilakukan:



“Gambar” 1. Skema Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengajaran atau kegiatan awal bina wicara yang dilakukan guru?
2. Apa bahan ajar yang digunakan oleh guru bina wicara?
3. Bagaimana metode bina wicara yang digunakan oleh guru bina wicara?
4. Apa sarana prasarana yang digunakan oleh guru bina wicara dalam pelaksanaan bina wicara?
5. Bagaimana pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran bina wicara?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2010: 1). Objek alamiah merupakan objek yang tidak dimanipulasi (apa adanya), mulai dari peneliti memasuki objek hingga keluar dari objek keadaannya relatif tidak berubah. Penelitian ini juga meneliti objek alamiah, yaitu pelaksanaan bina wicara pada siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul. Tidak ada manipulasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan bina wicara di sekolah tersebut. Tujuan penggunaan metode kualitatif adalah perolehan data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna (data yang sebenarnya) sehingga lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003: 54). Peneliti bermaksud menggambarkan secara sistematis dan

mendalam pelaksanaan latihan bina wicara menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 2 Bantul, yang berlokasi di Jalan Imogiri Barat KM. 4,5 Wojo Bangunharjo Sewon Bantul. Tempat tersebut dipilih karena pembelajaran bina wicara masuk dalam proses pembelajaran dan jadwal pelajaran. Selain itu, peneliti pernah melaksanakan kegiatan PPL pada tahun 2016 di sekolah ini sehingga peneliti dan sebagian besar siswa-siswa yang mengikuti pembelajaran bina wicara sudah saling mengenal.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada 5 Januari 2017 sampai dengan 5 Maret 2017 terhitung dari proses perijinan dan pengambilan data. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan observasi pelaksanaan bina wicara di kelas dalam lima kali pertemuan, wawancara dengan guru bina wicara, wawancara dengan siswa, dan dokumentasi.

C. Sumber Data

Sumber data atau subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik sampling. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu *purposive*

sampling. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan adanya pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 300). Pertimbangan yang dimaksudkan misalnya subjek tersebut dianggap sebagai pihak yang paling tahu tentang apa yang ingin kita ketahui sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Maka dari itu sumber data dari penelitian ini adalah satu guru bina wicara dan tiga siswa kelas V SDLB SLB Negeri 2 Bantul.

a. Guru pengampu bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul.

Guru merupakan subjek yang terkait dengan perencanaan kegiatan, tujuan, pelaksanaan kegiatan awal, bahan, metode, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran bina wicara. Subjek sudah mengajar bina wicara selama kurang lebih sepuluh tahun.

b. Siswa tunarungu kelas V SDLB

Siswa tunarungu kelas V SDLB yang sedang mengikuti pembelajaran bina wicara. Kelas V SDLB berjumlah 3 siswa yang terdiri lagi 2 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Subjek diambil dari kelas V SDLB karena kemampuan setiap siswa pada kelas V berbeda satu dengan yang lainnya sehingga memungkinkan banyaknya data yang akan diperoleh dan siswa kelas V sudah mampu jika dilakukan wawancara.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2010: 63).

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif dalam mengumpulkan data penelitian. Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2010: 312) menyatakan bahwa dalam observasi partisipasi pasif peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Objek observasi dalam penelitian ini antara lain: (1) Pelaksanaan kegiatan awal; (2) Bahan pengajaran; (3) Metode dan teknik pelaksanaan; (4) Sarana prasarana; dan (5) Evaluasi pembelajaran.

b. Wawancara

Penelitian ini tidak hanya menggunakan observasi dalam mengumpulkan data, tetapi juga menggunakan wawancara mendalam. Esterberg (dalam Sugiyono, 2010: 73) menyatakan terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara semiterstruktur dapat menggunakan pertanyaan lain di luar pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, karena berkembangnya data/ informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti tetap

menyusun pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara dan dapat mengembangkan pertanyaan saat wawancara berlangsung. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada guru bina wicara (satu orang) dan siswa kelas V (tiga orang) SDLB SLB Negeri 2 Bantul. Pemilihan narasumber tersebut berdasarkan pada keterkaitan mereka dalam pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul. Peralatan yang digunakan peneliti saat melakukan wawancara, terdiri dari daftar pertanyaan, buku catatan, handphone, dan camera digital.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara karena melalui dokumen, hasil yang diperoleh menjadi lebih kredibel (dapat dipercaya). Pada penelitian ini dokumen yang dikumpulkan berupa hasil tes pendengaran, hasil evaluasi pembelajaran, catatan guru tentang hasil pembelajaran, dan gambar (foto) pembelajaran bina wicara.

2. Instrumen pengumpulan data

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Alasannya, dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semua belum jelas (Sugiyono, 2010: 60). Telah disebutkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Oleh karena itu dalam pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen utama dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara.

a. Pedoman observasi

Pedoman observasi merupakan suatu format pernyataan yang dijadikan pegangan oleh peneliti selama proses pengamatan berlangsung (Syaodih & Agustin, 2011: 5.14). Pedoman observasi yang digunakan untuk memberikan pedoman peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan awal, bahan pengajaran, metode pelaksanaan, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran. Pedoman observasi pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 4 di halaman 108.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara akan memberikan tuntunan dalam mengkomunikasikan secara langsung pertanyaan-pertanyaan terhadap pihak yang akan diwawacarai (Anggoro, 2011: 5.17). Pedoman wawancara yang digunakan untuk memberikan panduan pada peneliti dalam melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Dalam hal ini berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan awal, bahan pengajaran, metode pelaksanaan, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran. Pedoman wawancara pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 6 di halaman 112.

Adapun kisi-kisi umum pedoman observasi dan pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

“Tabel” 3. Kisi-kisi umum pedoman observasi dan pedoman wawancara.

No	Objek penelitian	Data yang diharapkan	Indikator	Subjek penelitian	Teknik
1.	Perencanaan kegiatan	Perencanaan sebelum kegiatan dilaksanakan	<ul style="list-style-type: none"> • Ada perencanaan sebelum kegiatan dilaksanakan • Ada poin-poin yang menjadi perencanaan • Ada dokumen perencanaan kegiatan 	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumentasi
		Tujuan pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menetapkan tujuan sebelum dilaksanakan-nya pembinaan • Guru memberikan materi dan melaksanakan kegiatan sesuai tujuan pembinaan 	Guru	Wawancara
2.	Pelaksanaan	Pelaksanaan kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> • Ada pelaksanaan kegiatan awal • Dilaksanakan pada umur-umur awal siswa (4-6 tahun) • Ada latihan-latihan yang dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi

			sebagai kegiatan awal.		
		Bahan pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Ada bahan pengajaran yang bervariasi dan lengkap dalam pelaksanaan pembinaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara-ra • Observasi
		Metode dan teknik pelaksanaan pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ada metode yang bervariasi dalam pelaksanaan pembinaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara-ra • Observasi • Dokumentasi
		Sarana prasarana dalam pelaksanaan pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ada sarana prasarana yang bervariasi dalam pelaksanaan pembinaan (sarana latihan pernafasan, sarana belajar lainnya yang berupa alat-alat, alat elektronik, sarana bahan atau materi). 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara-ra • Observasi • Dokumentasi
3.	Evaluasi	Evaluasi hasil pelaksanaan pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ada evaluasi hasil pembelajaran dalam program khusus pembinaan. • Penggunaan alat-alat dalam evaluasi pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara-ra • Observasi • Dokumentasi

E. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan salah satu cara agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengecekan data untuk menentukan bahwa data yang ditampilkan adalah valid. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2010: 366). Pada penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan yaitu dengan cara uji kredibilitas (*credibility*).

Teknik uji kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sementara triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber. Misalnya pada penelitian ini, data tentang bahan pembelajaran bina wicara ditanyakan kepada sumber guru dan tiga orang murid. Data yang telah didapatkan akan ditarik menjadi suatu kesimpulan. Sementara Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya pada penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh melalui berbagai teknik tersebut berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2010: 373).

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 335).

Analisis data pada penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan proses pengumpulan data. Miles dan Huberman (dalam, Sugiyono, 2010: 337) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan conclusion drawing/verification. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah

peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan (Nasution, 2003: 129). Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data selesai dikumpulkan, peneliti memilih data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul. Data-data tersebut mengenai hal-hal tentang bina wicara yaitu pelaksanaan kegiatan awal, bahan ajar, metode, sarana prasarana, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran bina wicara. Data reduksi pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1 di halaman 81.

2. Data Display (Penyajian Data)

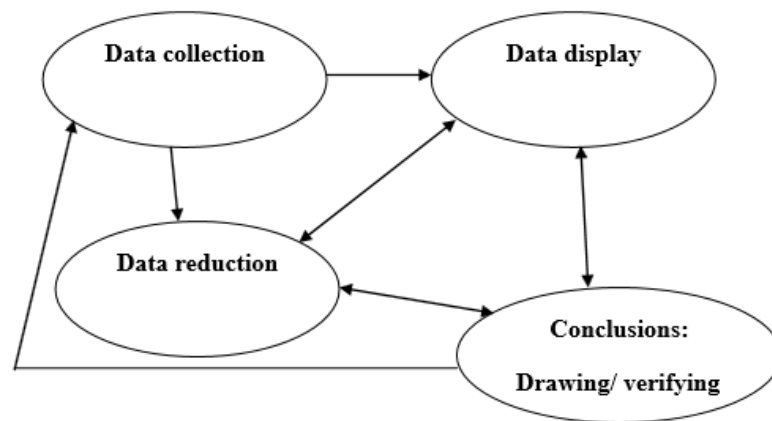
Data yang bertumpuk dari lapangan yang tebal sulit ditangani, sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak. Sehingga gambaran secara keseluruhan sukar dilihat untuk mengambil keputusan yang tepat (Nasution, 2003: 129). Oleh karena itu perlu adanya penyajian data yang dilakukan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman (dalam, Sugiyono, 2010: 95) menyatakan bahwa penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data. Data-data tersebut mengenai hal-hal tentang bina wicara yaitu pelaksanaan kegiatan awal, bahan ajar, metode, sarana prasarana, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran bina wicara. Hal-hal ini terkait dengan pelaksanaan bina wicara dari latihan awal,

bahan pembelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana dan evaluasi pembelajaran disusun secara teratur ke dalam sebuah bagan. Hal ini dilakukan agar data yang terkumpul dapat dipahami dengan baik. Display data pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2 di halaman 97.

3. Conclusion Drawing/ Verification (Penarikan Kesimpulan)

Sugiyono (2010: 99) menjelaskan bahwa, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data yang disajikan dibahas dengan teori-teori yang sesuai.

Langkah-langkah dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



“Gambar” 2. Komponen dalam analisis data (interactive mode)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 2 Bantul yang berlokasi di Ring Road Selatan, tepatnya di Jalan Imogiri Barat Km 4,5 Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan yang terdiri dari 4 satuan pendidikan yaitu; TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Mulai tahun pelajaran 2014/2015 membuka kelas baru yaitu kelas Pelatihan atau Kelas Karya yang menampung siswa - siswi yang telah lulus jenjang SMALB. Adapun mayoritas siswanya adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami tunarungu wicara, dan sebagian ada tunagrahita, tunadaksa dan autis. Jumlah keseluruhan siswa di sekolah tersebut sebanyak 119 anak.

SLB Negeri 2 Bantul memiliki ruang kelas sebanyak 22 mulai dari TKLB sampai dengan SMALB, ruang guru, ruang kepala sekolah, aula/GOR olahraga, musholla, ruang BKPBI, ruang Bina Wicara, ruang tari, ruang keterampilan lukis, ruang keterampilan jahit, ruang keterampilan batik, ruang tata boga, ruang kerajinan kayu, ruang komputer, salon, ruang TU, perpustakaan, ruang BK, ruang UKS, dua dapur, ruang tamu, ruang display karya siswa, tujuh kamar mandi, gudang, dua lahan perkebunan, dua kolam ikan, parkir, halaman, *green house*, dan banyak alat bermain siswa di halaman sekolah.

2. Deskripsi Subjek

a. Guru pengampu bina wicara

Nama : P

Guru pengampu bina wicara merupakan guru khusus untuk mengajar bina wicara. Beliau mengajar bina wicara dari tingkat SD sampai dengan SMA. Beliau merupakan lulusan dari SGPLB dan mendapatkan gelar sarjana di Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta. Pada tahun 1999 beliau mendapatkan pelatihan pengembangan wicara. Beliau pertama kali mengajar bina wicara pada tahun 2000. Beliau sudah mengajar selama kurang lebih sebelas tahun. Namun, pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 selama kurang lebih lima tahun beliau tidak mengajar bina wicara dikarenakan ada guru yang lebih senior dalam mengajar dan menurut keputusan kepala sekolah, bina wicara sebagai mata pelajaran ditiadakan tetapi diberikan setiap kegiatan dalam kelas.

Untuk mengampu mata pelajaran bina wicara beliau melakukannya sendiri tanpa bantuan guru lain. Sementara untuk bina wicara dalam bentuk ekstrakurikuler dilakukan bersama dengan empat orang guru lainnya. Dalam mengajar bina wicara beliau dengan mudah menjalin hubungan baik dengan siswa-siswanya. Beliau juga tegas serta mampu mengendalikan keadaan saat pembelajaran, mampu menangani keterbatasan fasilitas yang ada dan mengatasi masalah jika siswa yang dibimbing membuat keributan dalam ruang bina wicara.

b. Siswa I

Nama : ALRA (siswa A)

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Sleman, 2 Agustus 2004

Usia : 12 tahun

Karakteristik subjek : Subjek dapat mengikuti pembelajaran bina wicara dengan baik. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran bina wicara subjek sering mengalami kebingungan dan cenderung pasif. Kemampuan bicara dapat dikatakan lebih lambat dari teman sekelasnya, saat bicara terkadang suaranya pelan ataupun tidak terdengar. Subjek memiliki sifat mudah tersinggung, kurang percaya diri, dan pendiam.

c. Siswa II

Nama : INM (siswa N)

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 9 April 2005

Usia : 11 tahun

Karakteristik subjek : Subjek dapat mengikuti pembelajaran bina wicara dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran subjek termasuk siswa yang aktif dan pandai.

Kemampuan bicaranya paling bagus jika dibandingkan teman sekelasnya. Subjek mudah menerima materi, mempunyai perbendaharaan kata yang luas jika dibandingkan teman-temannya, dan suara yang dihasilkan keras serta jelas sehingga mudah dimengerti. Subjek memiliki sifat yang percaya diri dan suka membantu teman yang kebingungan saat proses pembelajaran.

d. Siswa III

Nama	: SNF (siswa S)
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat, tanggal lahir	: Bantul, 27 Januari 2005
Usia	: 12 tahun
Karakteristik subjek	: Subjek dapat mengikuti pembelajaran bina wicara dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran subjek termasuk siswa yang aktif meskipun kadang sering mengalami kebingungan dan melakukan kesalahan saat diminta untuk menulis kalimat. Kemampuan bicaranya dapat dikatakan bagus karena saat bicara kata-kata yang diucapkan mudah dimengerti oleh orang lain. Subjek memiliki sifat antusias dalam setiap pembelajaran dan memiliki

semangat belajar yang tinggi jika diberi materi baru serta belajar kata yang belum dimengerti.

3. Pelaksanaan Bina Wicara

SLB Negeri 2 Bantul memiliki sebagian besar siswanya yang mengalami ketunarunguan. Namun ada tidaknya pelaksanaan program khusus bina wicara diputuskan oleh kepala sekolah. Hal ini terjadi pada tahun 2006 s.d 2009 dan tahun 2009 s.d 2011 atas keputusan kepala sekolah pelaksanaan bina wicara ditiadakan. Adapun tujuan dari pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul yaitu untuk melatih anak agar memiliki ucapan yang tepat. Karena kadang-kadang anak tidak mengetahui kalau kata yang diucapkan itu kurang tepat. Sehingga pembelajaran bina wicara harus diberikan agar anak memiliki ketepatan dalam setiap mengucapkan kata.

Bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul diberikan kepada seluruh siswa. Bina wicara yang masuk dalam mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa tingkat SDLB dan SMPLB yang diampu oleh guru khusus bina wicara. Pemberian bina wicara dalam bentuk mata pelajaran yang hanya diberikan kepada siswa SDLB dan SMP tidak terlepas dari keterbatasan guru khusus pengampu bina wicara yang hanya satu orang. Pembelajaran dilakukan secara individual satu persatu dan dilaksanakan di ruang bina wicara yang sudah kedap suara. Terkadang pembelajaran juga dilakukan secara berkelompok dengan melakukan percakapan bersama dengan guru dan seluruh siswa. Sementara untuk jenjang TKLB belum termasuk dalam mata pelajaran, masih diampu oleh guru kelas masing-masing dan dilaksanakan di ruang

kelas masing-masing. Untuk jenjang SMALB bina wicara termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada hari Selasa pukul 12:30 WIB di ruang kelas dan dilaksanakan secara klasikal dengan lima orang guru pengampu. Kegiatan ekstrakurikuler bina wicara tidak hanya untuk siswa-siswa SMALB tetapi juga untuk tingkat TK, SD dan SMP dengan jam yang berbeda dan dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas kecil untuk TKLB sampai kelas III SDLB dan kelas besar untuk kelas IV SDLB sampai dengan XII SMALB. Adapun jadwal dari pelaksanaan bina wicara untuk tingkat SDLB dan SMPLB adalah sebagai berikut:

“Tabel” 4. Jadwal pelajaran bina wicara

Hari	Pelajaran ke-	Kelas
Senin	Jam 2 – 3 (07.40 – 09.00)	IX SMPLB
	Jam 4 – 5 (09.00 – 10.10)	V SDLB
	Jam 6 – 7 (10.00 – 11.00)	III-A SDLB
Selasa	Jam 2 – 3 (07.30 – 08.30)	I-B SDLB
	Jam 4 – 5 (09.00 – 10.00)	III-B SDLB
	Jam 6 – 7 (10.25 – 11.35)	VI-A SDLB
Rabu	-	-
Kamis	Jam 1 – 2 (07.00 – 08.20)	VII SMPLB
	Jam 3 – 4 (08.30 – 08.30 dan 08.45 – 09.15)	II-A SDLB II-B SDLB
	Jam 6 – 7 (10.50 – 12.10)	VIII SMPLB
Jum'at	-	-
Sabtu	Jam 5 – 6 (09.35 – 11.00)	IV SDLB

Pelaksanaan bina wicara diawali dengan perencanaan kegiatan. Dimulai dari asesmen awal dengan melakukan tes pendengaran dengan menggunakan audiometri, melakukan pemeriksaan THT (Telinga Hidung Tenggorokan) yang

dilakukan oleh dokter, tes kemampuan awal pengucapan fonem, dan menyiapkan sarana prasarana. Kemudian dilakukan perencanaan program pembelajaran. Perencanaan tersebut diawali dengan membuat RPP (Rencana Program Pembelajaran) yang didasarkan pada kurikulum yang sudah ada kemudian dikembangkan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Kemampuan awal siswa didapatkan dari asesmen awal yang telah dilakukan.

RPP yang dibuat dicocokkan dengan indikator, kompetensi dasar, kemampuan, dan karakteristik siswa. Kemudian materi yang akan diajarkan dijabarkan dalam bentuk kata-kata yang akan dipelajari yang terdiri dari fonem pada di posisi awal, posisi tengah, dan fonem posisi akhir. Tidak hanya dijabarkan dalam kata-kata yang akan dipelajari tetapi juga dalam bentuk kalimat, baik kalimat sederhana untuk kelas kecil dan kalimat panjang untuk kelas besar namun semua tergantung dengan kemampuan masing-masing setiap siswa.

Setelah dilakukan perencanaan program, kemudian dilakukan latihan awal. Latihan awal bina wicara yang dilakukan di SLB Negeri 2 Bantul antara lain latihan otot-otot velum, latihan kerjasama otot-otot velum dan otot artikulasi lainnya, latihan bibir dan lidah, latihan konsonan, latihan vokal, latihan perbaikan suara dan irama, latihan untuk mencengah berseringai, dan latihan untuk mencegah glotal stop.

Latihan awal tidak hanya dilakukan pada awal pemberian mata pelajaran bina wicara (kelas 1 SD) tetapi juga untuk mengawali pembelajaran. Setelah siswa dan guru duduk di depan cermin, kemudian siswa akan menggunakan earphone dan mengatur volume secara mandiri tanpa bantuan guru. Guru bersama dengan siswa

akan melakukan senam lidah seperti menarik, menjulurkan, dan melipat lidah. Kemudian akan dilanjutkan dengan berlatih mengucapkan fonem yang dipelajari, lalu diikuti dengan penambahan fonem vokal dibelakangnya.

Pelaksanaan latihan awal tidak hanya diberikan saat mengawali pembelajaran, tetapi juga diberikan saat siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata yang dipelajari. Misalnya latihan perbaikan irama, saat di tengah-tengah pembelajaran guru mendapati siswa membaca kata tidak sesuai dengan irama. Kemudian guru melakukan tepuk dengan satu tangan guru dan satu tangan siswa untuk memberikan penjelasan bagaimana seharusnya irama yang dibentuk siswa membaca kata yang dipelajari.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran bina wicara meliputi bahan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Terlihat dalam setiap pembelajaran guru selalu mengawali proses belajar mengajar dengan belajar berbicara bunyi vokal, kemudian bunyi konsonan yang akan diikuti dengan vokal dibelakangnya. Tidak hanya itu, siswa juga diberikan latihan untuk berbicara dengan irama yang tepat. Bahan pembelajaran lainnya yang diajarkan yaitu morfologik. Siswa berlatih berbicara menggunakan kata jadian dengan imbuhan di awal, ditengah dan diakhir seperti kata melihat, bermain, menabung, membangun, dan pembangunan. Namun bahan morfologik yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Terlihat saat guru memberikan kata membakar, tetapi karena disesuaikan dengan kemampuan siswa, guru meminta menulis kata membakar menjadi bakar.

Berlatih membuat dan menulis kalimat dalam setiap pelaksanaan pembelajaran juga selalu dilakukan. Kalimat yang dibuat dapat berupa kalimat sederhana dan kalimat yang sudah mulai panjang tergantung dengan kondisi dan kemampuan setiap siswa. Ditemukan ketika siswa diminta untuk membuat kalimat dalam pembelajaran yang dilakukan secara klasikal, satu siswa akan membuat kalimat kemudian siswa lain hanya akan meniru kalimat yang dibuat temannya. Kalimat yang ditiru terkadang sama tanpa ada perbedaan ataupun ada sedikit perubahan pada pola subjek kalimat.

Ditemukan semua bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing siswa yang berbeda-beda. Terlihat dari pemberian bahan pembelajaran yang berbeda-beda setiap siswa sesuai dengan kemampuannya. Siswa A mempelajari fonem /k/, siswa N mempelajari /ng/, dan siswa S mempelajari /k/ dan /c/. Karena kemampuan bicara, perbendaharaan kata dan penguasaan kosakata siswa N yang cukup baik, siswa lebih cepat mempelajari fonem-fonem yang diberikan. Bahkan kata-kata yang dipelajari juga lebih luas dan lebih rumit, seperti banyaknya penggunaan kata jadian yang diajarkan kepada siswa N. Sementara untuk siswa S penggunaan kata jadian lebih sedikit apalagi untuk siswa A yang hanya sesekali atau dua kali diberikan. Tidak hanya fonem, tetapi kalimat yang dipelajari untuk siswa N lebih panjang dibandingkan siswa lainnya. Namun jika siswa dianggap mampu meskipun masih kelas rendah, guru akan memberikan kalimat yang sedikit lebih panjang, kemudian kata yang dipelajari diberikan imbuhan dan lebih beragam.

Metode pelaksanaan dalam pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul meliputi metode kata lembaga, metode ujaran fonem, babling, dan multisensori. Dalam setiap pembelajaran guru selalu menggunakan berbagai macam kata baik kata kerja, kata benda, kata sifat dan lainnya untuk berlatih. Tidak hanya untuk berlatih berbicara, kata yang digunakan juga selalu dijelaskan arti dan maknanya. Guru selalu memberikan berbagai macam kata dengan letak fonem yang dipelajari ada di awal, tengah dan akhir kata.

Metode lainnya yaitu metode suara ujaran (fonem). Guru mengajarkan bina wicara dengan metode fonem karena dianggap akan mempermudah siswa dalam belajar. Dimulai dari fonem yang mudah kemudian ke fonem yang lebih sulit. Guru selalu memulai latihan dengan mengucapkan fonem konsonan yang dipelajari diikuti dengan fonem vokal dibelakangnya sesuai dengan metode suara ujaran. Seperti untuk fonem /k/ guru akan memulai dengan latihan mengucapkan /ka/, /ko/, /ku/, /ke/, dan /ki/. Siswa juga dilatih dengan metode babling dengan melakukan pengulangan suku kata, misalnya dilatih dengan cara mengucapkan babababa kakakaka. Setelah berlatih dengan mengucapkan babababa dan kakakaka barulah siswa diajarkan untuk mengucapkan kata.

Metode terakhir yang digunakan yaitu metode TVA (taktil visual dan auditori). Terlihat dengan sangat jelas guru dominan menggunakan metode ini dalam setiap pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya yaitu, pertama guru dan siswa duduk berdampingan didepan cermin. Kedua guru meminta siswa untuk melihat suku kata, kata atau kalimat yang diucapkan melalui cermin, dan

mendengarkan kata apa yang diucapkan guru meskipun terbatas. Siswa juga dapat mendengar suaranya sendiri melalui microphone dan earphone yang digunakan sehingga siswa akan mengetahui apakah kata yang diucapkan sudah tepat. Selanjutnya jika siswa mengalami kesulitan dalam berkata, siswa diminta untuk merasakan getaran, ataupun desah nafas yang dihasilkan saat bicara. Caranya dengan bimbingan guru siswa meletakkan tangannya di depan mulut, pipi, tenggorokannya sendiri maupun milik guru.

Ditemukan saat ditengah-tengah pembelajaran guru memutuskan akan melatih fonem baru untuk pertemuan selanjutnya. Misalnya saat mengucapkan suatu kata guru menemukan fonem yang harus dipelajari karena siswa mengalami kesulitan dalam pengucapannya. Guru juga selalu menyesuaikan metode yang digunakan dengan kondisi siswa. Dalam pembelajaran tidak tampak guru menggunakan metode akustik dan metode konsentrik. Tidak ada suatu benda atau rangsangan bunyi-bunyian yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk melatih kepekaan pendengaran siswa. Guru juga tidak memberikan pengajaran bina wicara dengan urutan fonem sesuai dengan abjad.

Sarana dan prasarana bina wicara yang dimiliki di SLB Negeri 2 Bantul dapat dikatakan lengkap. Terdapat seperangkat speech trainer, microphone, cermin, bola pingpong, botol yang dilubangi, audiometer, tisu, kertas tipis, spatel, garputala, pias kata, dan pias gambar. Selain menggunakan pias kata dan pias gambar jika gambar yang digunakan untuk menjelaskan kata yang dipelajari tidak ada, guru akan mencari gambar di internet melalui laptop ataupun handphone.

Speech trainer dan microphone merupakan alat yang selalu digunakan dalam setiap pembelajaran. Siswa selalu menggunakan earphone kemudian mengatur volume speech trainer sendiri sesuai dengan kemampuan dengar siswa. Pias gambar juga sarana yang paling sering digunakan dalam setiap pembelajaran. Tetapi karena keterbatasan gambar yang tersedia, guru akan mencarikan gambar di internet melalui handphone. Itulah media yang sering digunakan saat pembelajaran bina wicara. Ruangan yang digunakan dalam proses pelaksanaan bina wicara dibuat dalam kedap suara. Hal ini bertujuan agar tidak ada suara-suara yang mengganggu dari luar dan siswa dapat mendengar bunyi dengan optimal. Ukuran ruang bina wicara yaitu 2,5x3 m dengan adanya pendingin ruangan atau AC cukup nyaman untuk pembelajaran wicara sehari-hari.

Pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran bina wicara dilakukan setelah pembelajaran dan di akhir semester. Tujuan dari pelaksanaan evaluasi yaitu untuk mengetahui perkembangan wicara yang dimiliki siswa dan melihat sudah adakah kemajuan ke arah perbaikan atau belum terjadi perkembangan yang berarti. Langkah evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran yaitu dengan meminta siswa untuk menyebutkan kembali materi yang telah dipelajari pada hari tersebut. Pada evaluasi yang dilakukan di akhir semester guru akan meminta siswa untuk membaca kembali fonem-fonem beserta kata-kata yang telah dipelajari selama satu semester. Alat evaluasi yang digunakan yaitu tes kemampuan pengucapan fonem, mengucapkan nama-nama gambar, membaca bibir dan tes kejelasan wicara. Evaluasi yang dilakukan semua berbentuk praktik.

Selain evaluasi praktik guru juga selalu melakukan pencatatan hasil pembelajaran siswa. Guru selalu melakukan pencatatan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Alat yang digunakan yaitu daftar kemajuan pengajaran wicara. Dari catatan tersebut dapat dilihat apakah siswa sudah mengalami peningkatan ataupun belum, dapat dilihat juga fonem apa yang telah dipelajari, kata-kata apa yang telah dipelajari, dan fonem apa yang akan dipelajari selanjutnya.

B. Pembahasan

Pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul ini bertujuan untuk melatih anak agar memiliki ucapan yang tepat. Hal ini dikarenakan anak kadang-kadang tidak mengetahui kalau kata yang diucapkan itu kurang tepat. Sehingga pembelajaran bina wicara harus diberikan agar anak memiliki ketepatan dalam setiap mengucapkan kata. Hal ini sejalan dengan penuturan Sadjaah dan Sukarja (1995: 141) yang menyatakan bahwa tujuan khusus dari bina wicara yaitu agar anak tunarungu memiliki dasar ucapan yang benar.

Pembelajaran bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul dilakukan secara individual satu persatu dan dilaksanakan di ruang bina wicara yang sudah kedap suara. Pengajaran bina wicara akan lebih menguntungkan jika dilakukan secara perorangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gatty, (1994: 8), pengajaran perorangan merupakan cara agar anak dapat mengembangkan kemampuan wicara yang konsisten dan khas, sebagai suatu medium bahasa dan komunikasi yang efektif. Hal ini juga bentuk kreasi lingkungan komunikatif dimana siswa dapat

mengoptimalkan penyingkapan, asosiasi, makna dan kegunaan dalam kaitanya dengan wicara dan produksi wicara.

1. Kegiatan awal dan latihan awal bina wicara

Kegiatan awal bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul diawali dengan perencanaan kegiatan. Dimulai dari asesmen awal dengan melakukan tes pendengaran dengan menggunakan audiometri, melakukan pemeriksaan THT (Telinga Hidung Tenggorokan) yang dilakukan oleh dokter, tes kemampuan awal pengucapan fonem, dan menyiapkan sarana prasarana. Kemudian dilakukan perencanaan program pembelajaran. Perencanaan tersebut diawali dengan membuat RPP (Rencana Program Pembelajaran) yang didasarkan pada kurikulum yang sudah ada kemudian dikembangkan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Kemampuan awal siswa didapatkan dari asesmen awal yang telah dilakukan.

RPP yang dibuat dicocokkan dengan indikator, kompetensi dasar, kemampuan, dan karakteristik siswa. Kemudian materi yang akan diajarkan dijabarkan dalam bentuk kata-kata yang akan dipelajari yang terdiri dari fonem pada di posisi awal, posisi tengah, dan fonem posisi akhir. Tidak hanya dijabarkan dalam kata-kata yang akan dipelajari tetapi juga dalam bentuk kalimat, baik kalimat sederhana untuk kelas kecil dan kalimat panjang untuk kelas besar namun semua tergantung dengan kemampuan masing-masing setiap siswa.

Kedua, setelah dilakukan perencanaan program, kemudian dilakukan latihan awal. Latihan awal bina wicara yang dilakukan di SLB Negeri 2 Bantul antara lain latihan otot-otot velum, latihan kerjasama otot-otot velum dan otot

artikulasi lainnya, latihan bibir dan lidah, latihan konsonan, latihan vokal, latihan perbaikan suara dan irama, latihan untuk mencegah berseringai, dan latihan untuk mencegah glotal stop. Latihan-latihan awal yang diberikan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sadjah (2013: 119-121) yaitu ada latihan untuk otot-otot velum, latihan kerjasama otot-otot velum dan otot artikulasi lainnya, latihan bibir dan lidah, latihan konsonan, latihan vokal, latihan untuk perbaikan suara dan irama, latihan untuk mencegah berseringai, dan latihan untuk mencegah glottal stop. Tidak hanya Sadjah, latihan awal yang diberikan ini juga sejalan dengan pendapat Efendi (1993: 61-64) yang menyatakan bahwa persiapan pelaksanaan bina wicara merupakan segala sesuatu yang perlu dilakukan sebelum latihan inti bina wicara dilakukan termasuk pemberian latihan pendahuluan. Latihan pendahuluan tersebut antara lain latihan meniup, latihan bibir, latihan lidah, latihan pernafasan, latihan mendengar, dan latihan membaca bibir atau ujaran.

Senam lidah seperti menarik, menjulurkan, dan melipat lidah. Latihan tersebut merupakan latihan untuk otot-otot velum. Selajan dengan Sadjah (2013: 119) latihan untuk otot-otot velum antara lain: meniup, bersiul, harmonika mulut, permainan menghisap, bersenandung, menguap, gerakan dari velum dan menahan napas di mulut. Guru juga melakukan tepuk dengan satu tangan guru dan satu tangan siswa untuk memberikan penjelasan bagaimana seharusnya irama yang dibentuk siswa membaca kata yang dipelajari. Latihan ini diberikan saat di tengah-tengah pembelajaran, karena guru mendapati siswa membaca kata tidak sesuai dengan irama. Latihan ini disebut dengan latihan untuk perbaikan suara dan irama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sadjah (2013: 120) latihan yang diberikan berupa latihan mengucapkan kalimat pendek diikuti dengan gerakan tangan yang sesuai dengan iramanya.

2. Bahan ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran bina wicara meliputi bahan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hal ini sudah sesuai dengan bahan ajar bina wicara dalam buku pedoman guru mengenai Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu (Sadjah, 2013: 130) bahan ajar yang baik untuk dikembangkan yaitu meliputi bahan fonologi, bahan sintaktik, bahan semantik, dan bahan ekstra linguistik.

Terlihat dalam setiap pembelajaran guru selalu mengawali proses belajar mengajar dengan belajar berbicara bunyi vokal, kemudian bunyi konsonan yang akan diikuti dengan vokal dibelakangnya. Tidak hanya itu, siswa juga diberikan latihan untuk berbicara dengan irama yang tepat. Pemberian bahan pembelajaran yang diberikan berbeda-beda setiap siswa sesuai dengan kemampuannya. Bahan yang dipelajari ini merupakan bahan fonologik. Bahan ajar fonologik ini sejalan dengan pernyataan Sadjah (2013: 130). Bahan fonologi dalam bina wicara mengandung dua bunyi yaitu (a) bunyi segmental dan (b) bunyi suprasegmental. Di dalam bunyi segmental terdapat vokal (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /e`/), diftong (/ai/, /au/, /oi/), dan konsonan (/b/, /c/, /d/, /sy/, /ng/, /ny/, dsb). Sementara bunyi suprasegmental, yaitu dalam ucapan yang kita ucap terdapat gelombang bunyi yang dikenal dengan irama wicara. Irama wicara terdapat ciri-ciri di dalamnya seperti (a)

ciri nada yaitu tinggi rendahnya suara, (b) ciri tekanan yaitu keras lembutnya suara, dan (c) ciri sendi yaitu cara kita memenggal ujaran sehingga memiliki keutuhan makna yang dimaksud.

Bahan ajar lainnya yang diajarkan yaitu morfologik. Siswa berlatih berbicara menggunakan kata jadian dengan imbuhan di awal, ditengah dan diakhir seperti kata melihat, bermain, menabung, membangun, dan pembangunan. Namun bahan morfologik yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Terlihat saat guru memberikan kata membakar, tetapi karena disesuaikan dengan kemampuan siswa, guru meminta menulis kata membakar menjadi bakar. Kata-kata yang dipelajari disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa N diberikan kata jadian yang lebih luas dan lebih rumit, seperti banyaknya penggunaan kata jadian yang diajarkan karena kemampuannya yang cukup baik dalam berbicara dan penguasaan kosakata. Sementara untuk siswa S penggunaan kata jadian lebih sedikit apalagi untuk siswa A yang hanya sesekali atau dua kali diberikan.

Bahan morfologi yang diberikan di SLB Negeri 2 Bantul sudah sejalan dengan bahan ajar morfologik dalam bina wicara menurut Sadjaah (2013: 134). Bahan ajar morfologik meliputi (a) kata jadian atau kata berimbuhan, (b) kata ulang, dan (c) kata majemuk. Kata jadian atau kata imbuhan terdiri dari awalan (ber-..., me-..., ter-..., dsb), sisipan (-er-, -el-, -em-), akhiran (...-an, ...-i, ...-kan, ...-wati, dsb), dan imbuhan (me-...-kan, per-...-an, memper-...-i, dsb). Namun bahan morfologik yang diberikan kepada siswa di SLB Negeri 2 Bantul disesuaikan

dengan kemampuan masing-masing siswa. Jenis morfem yang digunakan beragam contohnya morfem bebas dan morfem terikat serta morfem utuh dan terbagi.

Membuat kalimat dalam setiap pelaksanaan pembelajaran juga selalu dilakukan. Kalimat yang dibuat dapat berupa kalimat sederhana dan kalimat yang sudah mulai panjang tergantung dengan kondisi dan kemampuan setiap siswa. Ini terlihat saat kalimat yang dipelajari untuk siswa N lebih panjang dibandingkan siswa lainnya (siswa A dan siswa S). Namun jika siswa dianggap mampu meskipun masih kelas rendah guru akan memberikan kalimat yang sedikit lebih panjang. Ditemukan ketika siswa diminta untuk membuat kalimat dalam pembelajaran yang dilakukan secara klasikal, satu siswa akan membuat kalimat kemudian siswa lain hanya akan meniru kalimat yang dibuat temannya. Kalimat yang ditiru terkadang sama tanpa ada perbedaan ataupun ada sedikit perubahan pada pola subjek kalimat.

Membuat kalimat dalam setiap pembelajaran merupakan bentuk bahan sintaksis yang diberikan dalam proses bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul. Sintaksis dalam bahan pembelajaran bina wicara mengemukakan tentang pola dasar kalimat dengan sedikit contoh perluasan. Hal ini sesuai dengan penuturan Sadjah (2013: 137). Maksudnya kalimat yang dibangun oleh kata-kata yang saling terkait memiliki hubungan erat, tetapi juga mempunyai sifat dasar keterbukaan untuk diperluas. Sintaksis terdiri dari (a) pola dasar kalimat dan perluasannya (KB + KB), (b) pola dasar kalimat dan perluasannya (KB + KS), (c) pola dasar kalimat dan perluasannya (KB + KK), dan (d) pola dasar kalimat dan perluasannya (KB + KK + KB).

Ditemukan dalam pembelajaran bina wicara guru tidak menggunakan bahan ajar semantik. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa yang belum mampu untuk belajar semantik. Bahan semantik menurut Sadjah (2013: 138) yang dapat diajarkan dan dikembangkan dalam bina wicara yaitu (a) latihan menggunakan kata yang sama dengan arti yang berbeda, misalkan kata *bisa* yang dapat diartikan bisa racun dan bisa dapat, dan (b) latihan menggunakan kata yang berbeda tetapi mempunyai arti konseptual yang sama, misalnya kata bunting, hamil, dan berbadan dua.

3. Metode bina wicara

Metode pembelajaran dalam pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul meliputi metode kata lembaga, metode ujaran fonem, babling, dan multisensori. Pada setiap pembelajaran guru selalu menggunakan berbagai macam kata baik kata kerja, kata benda, kata sifat dan lainnya untuk berlatih. Tidak hanya untuk berlatih berbicara, kata yang digunakan juga selalu dijelaskan arti dan maknanya. Guru selalu memberikan berbagai macam kata dengan letak fonem yang dipelajari ada di awal, tengah dan akhir kata. Sejalan dengan Sadjah dan Sukarja (1995: 151-152) yang menyatakan bahwa metode kata lembaga yang disajikan kepada anak bertujuan agar anak mampu mengucapkan keseluruhan bunyi-bunyian bahasa dalam bentuk kata sehingga anak akan lebih mudah mengingat makna dari kata yang dimaksud dan memudahkan anak menyerap materi yang dipelajari. Untuk pelaksanaannya cukup bervariasi, karena mempertimbangkan kemudahan guru dalam menyiapkan materi. Kemudahannya yaitu dengan mengelompokkan

jenis kata menjadi kata benda, kata kerja, dan sebagainya. Tetapi di SLB Negeri 2 bantul guru tidak melakukan pengelompokan jenis kata. Peletakkan fonem seperti yang dilakukan guru yang di buat di awal, tengah dan akhir dari kata benda yang ada akan memperkaya bahasa yang dimiliki oleh anak.

Metode lainnya yaitu metode suara ujaran (fonem). Guru mengajarkan bina wicara dengan metode fonem karena dianggap akan mempermudah siswa dalam belajar. Dimulai dari fonem yang mudah kemudian ke fonem yang lebih sulit. Guru selalu memulai latihan dengan mengucapkan fonem konsonan yang dipelajari diikuti dengan fonem vokal dibelakangnya sesuai dengan metode suara ujaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sadjah dan Sukarja (1995: 152-154) bahwa metode ini mengajarkan ujaran fonem (bunyi bahasa) bukan secara alfabetisnya namun dalam suara ujaran dari bunyi-bunyi bahasa jadi bukan secara urut /a/, /b/, /c/ tetapi mengajarkan suara artikulasi bunyi. Begitu juga dengan pendapat Muslich (2013: 94-95) tentang urutan fonem. Urutan fonem vokal sesuai dengan bunyi ujaran dari yang mudah diucapkan ke yang sulit adalah sebagai berikut /a/, /o/, /ə/, /e/, /u/, dan /i/. Sementara untuk fonem konsonan bisa dilihat pada Tabel 2. peta fonem konsonan dihalaman 25.

Siswa juga dilatih dengan metode babling dengan melakukan pengulangan suku kata misalnya dilatih dengan cara mengucapkan babababa kakakaka. Setelah berlatih dengan mengucapkan babababa dan kakakaka barulah siswa diajarkan untuk mengucapkan kata. Metode babling yang dimaksudkan tidak sejalan dengan metode babling yang dikemukakan oleh Sadjah dan Sukarja. Metode babling yang

dimaksud Sadjah dan Sukarja (1995: 154) yang menekankan pada kemampuan ucapan yang dimiliki oleh anak. Dimulai dari kata yang dikuasai oleh anak, kemudian dilatih untuk mengucapkan suku kata (osyllaba) dan latihan irama suara dan latihan untuk mengontrol napas. Latihan dilakukan secara berulang-ulang sampai tingkat keberhasilan tertentu. Teknik pelaksanaan yaitu (a) latihan pengucapan suku kata tunggal dalam kelompok fonem, (b) latihan pengucapan dari dua buah suku kata dengan penekanan pada pengucapan suku kata kedua, dan (c) latihan pengucapan dua buah suku kata yang diawali huruf konsonan.

Metode terakhir yang digunakan yaitu metode TVA (taktil visual dan auditori). Terlihat dengan sangat jelas guru dominan menggunakan metode ini dalam setiap pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan Sadjah dan Sukarja (1995: 155) metode ini menggunakan pendekatan multisensory. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan bicara anak tunarungu. Pelaksanaanya yaitu anak diajarkan atau dibina bicaranya secara spontan setiap waktu, dengan menggunakan kata-kata lembaga sebagai materi bicara yang natural. Harapannya agar anak tunarungu dapat menyesuaikan dan mengimbangi berbicara anak-anak normal. Beberapa pakar berpendapat bahwa metode multisensory yang dikatakan paling lengkap dan sangat menunjang keberhasilan program bina wicara.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan saat pelaksanaan bina wicara dengan metode TVA yaitu, pertama guru dan siswa duduk berdampingan didepan cermin. Kedua guru meminta siswa untuk melihat suku kata, kata atau kalimat yang diucapkan melalui cermin, dan mendengarkan kata apa yang diucapkan guru

meskipun terbatas. Siswa juga dapat mendengar suaranya sendiri melalui microhpone dan earphone yang digunakan sehingga siswa akan mengetahui apakah kata yang diucapkan sudah tepat. Selanjutnya jika siswa mengalami kesulitan dalam berkata, siswa diminta untuk merasakan getaran, ataupun desah nafas yang dihasilkan saat bicara. Caranya dengan bimbingan guru siswa meletakkan tangannya di depan mulut, pipi, tenggorokannya sendiri maupun milik guru.

Secara garis besar teknis pelaksanaan metode TVA yang dilakukan di SLB Negeri 2 Bantul ini sama dengan penuturan Sadjah dan Sukarja (1995: 155-156). Metode TVA ini menggunakan indera penglihatan, indera pendengaran, indera rasa, indera raba, dan sebagainya sehingga anak dapat menghayati kata yang dipelajari dengan penuh keyakinan. Misalnya saat siswa mengucapkan kata “kucing” karena melihat pias gambar (sarana bina wicara), guru kemudian akan memberikan respon dan memotivasi siswa untuk mengucapkan kembali kata tersebut. Jika siswa masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan maka harus dibina atau diluruskan dengan aturan ucapan dengan menggunakan seluruh sensori. Seperti sensori visual dengan meminta siswa melihat ucapan guru dan berlatih untuk mengucapkannya. Kemudian untuk memperjelas kata yang diucapkan dapat didengarkan secara auditori melalui alat elektronik. Langkah-langkah tersebut dilengkapi dengan cara rabaan (kinesti) dengan cara siswa merasakan getaran-getaran yang dibentuk saat mengucapkan kata pada salah satu anggota tubuh seperti leher, pipi, depan bibir, atau anggota tubuh lainnya. Untuk merasakan getaran

tersebut dapat dirasakan pada anggota tubuh guru dengan bimbingan guru maupun anggota tubuh siswa itu sendiri.

Ditemukan saat ditengah-tengah pembelajaran guru memutuskan akan melatih fonem baru untuk pertemuan selanjutnya. Misalnya saat mengucapkan suatu kata guru menemukan fonem yang harus dipelajari karena siswa mengalami kesulitan dalam pengucapannya. Guru juga selalu menyesuaikan metode yang digunakan dengan kondisi siswa. Saat pembelajaran guru tidak tampak menggunakan metode akustik karena tidak ada suatu benda atau rangsangan bunyi-bunyian yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk melatih kepekaan pendengaran siswa. Sadjah dan Sukarja (1995: 154) menjelaskan bahwa metode akustik ditekankan untuk mengembangkan kepekaan pendengaran untuk keperluan proses bicara. Latihan kepekaan mendengar ini didasarkan pada rangsangan bunyi-bunyian dari suatu benda yang dapat menghasilkan sebuah bunyi (alat musik, alat elektronik).

Guru juga tidak memberikan bina wicara dengan metode konsentrik yaitu mengajarkan urutan fonem sesuai dengan abjad. Sementara prinsip utama dari metode konsentrik menurut Sadjah dan Sukarja (1995: 155) ini adalah mengembangkan kemampuan bicara anak-anak dengan latihan berdasarkan urutan fonem, *a*, *b*, *c*, *d* dan seterusnya. Hal ini dilakukan karena anggapan yang didasarkan pada anak normal yang lebih mudah menguasai fonem sesuai dengan urutan ejaan tersebut.

4. Sarana prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan bina wicara

Sarana dan prasarana bina wicara yang dimiliki di SLB Negeri 2 Bantul dapat dikatakan lengkap. Terdapat seperangkat speech trainer, microphone, cermin, bola pingpong, botol yang dilubangi, audiometer, tisu, kertas tipis, spatel, garputala, pias kata, dan pias gambar. Selain menggunakan pias kata dan pias gambar jika gambar yang digunakan untuk menjelaskan kata yang dipelajari tidak ada, guru akan mencari gambar di internet melalui laptop ataupun handphone. Sarana prasarana yang digunakan tersebut sama dengan yang dinyatakan oleh Sadjah dan Sukarja (1995: 157-159). Sarana bina wicara tersebut terdiri dari (1) sarana belajar untuk latihan pernafasan, dapat berupa bola pingpong, kertas tipis, lilin, pipa sedotan, pipa air (selang plastik), peluit, dan kapas. (2) sarana belajar lainnya (alat) yang cermin (bagi anak dapat melihat serta menirukan gerakan alat bicara guru) dan spatel (alat yang digunakan untuk membetulkan posisi lidah dari ucapan yang salah). (3) sarana alat elektronik berupa speech trainer, tape recorder, dan audiometer. (4) sarana bahan atau materi berupa lambang tulisan/kata bunyi bahasa, bahan tulisan yang dibuat dan tersusun dari bunyi/suara vokal, kartu gambar, dan cara menyusun vokal dan konsonan berbentuk kata-kata benda.

Speech trainer dan microphone merupakan alat yang selalu digunakan dalam setiap pembelajaran. Siswa selalu menggunakan earphone kemudian mengatur volume speech trainer sendiri sesuai dengan kemampuan dengar siswa. Pias gambar juga sarana yang paling sering digunakan dalam setiap pembelajaran. Tetapi karena keterbatasan gambar yang tersedia, guru akan mencarikan gambar di

internet melalui handphone. Itulah media yang sering digunakan saat pembelajaran bina wicara.

Ruangan yang digunakan dalam proses pelaksanaan bina wicara dibuat dalam kondisi kedap suara. Hal ini bertujuan agar tidak ada suara-suara yang mengganggu dari luar dan siswa dapat mendengar bunyi dengan optimal. Langkah ini sejalan dengan pendapat Sadjah dan Sukarja (1995: 281) bahwa ruang bina wicara sebaiknya dibuat kedap suara. Tujuannya karena di ruang bina wicara anak dilatih untuk mengamati bunyi-bunyi bahasa yang sangat halus secara auditoris. Ukuran ruang bina wicara yaitu 2,5x3 m dengan adanya pendingin ruangan atau AC cukup nyaman untuk pembelajaran wicara sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadjah dan Sukarja (1995: 288) yang menyatakan bahwa ukuran ruang bina wicara sekurang-kurangnya 2x2 m, menggunakan dinding kedap suara, cukup penerangan dan sirkulasi udara yang bagus agar siswa tidak merasa tertekan di dalam ruangan.

5. Evaluasi hasil pembelajaran bina wicara

Pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran bina wicara dilakukan setelah pembelajaran dan di akhir semester. Tujuan dari pelaksanaan evaluasi yaitu untuk mengetahui perkembangan wicara yang dimiliki siswa dan melihat sudah adakah kemajuan ke arah perbaikan atau belum terjadi perkembangan yang berarti. Sesuai dengan pernyataan Federasi Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Hyde, dalam Sadjah, 2013: 164-165) tujuan dari evaluasi bina wicara yang dilakukan yaitu menentukan kemajuan yang diperoleh anak dan mengetahui keefektifan program

yang telah dilakukan berhasil atau tidaknya serta memastikan kemampuan yang telah dikuasi oleh anak.

Langkah evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran yaitu dengan meminta siswa untuk menyebutkan kembali materi yang telah dipelajari pada hari tersebut. Pada evaluasi yang dilakukan di akhir semester guru meminta siswa untuk membaca kembali fonem-fonem beserta kata-kata yang telah dipelajari selama satu semester. Adapun alat evaluasi yang digunakan yaitu tes kemampuan pengucapan fonem, mengucapkan nama-nama gambar, membaca bibir dan tes kejelasan wicara. Evaluasi yang dilakukan semua berbentuk praktik. Pelaksanaan evaluasi tidak melalui langkah awal dalam pelaksanaannya yaitu pemeriksaan anatomi dan fisiologi pada alat-alat wicara anak.

Tidak hanya evaluasi dalam bentuk praktik guru juga selalu melakukan pencatatan hasil pembelajaran siswa. Pencatatan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Alat yang digunakan yaitu daftar kemajuan pengajaran wicara. Catatan tersebut dapat dilihat apakah siswa sudah mengalami peningkatan ataupun belum, dapat dilihat juga fonem apa yang telah dipelajari, kata-kata apa yang telah dipelajari, dan fonem apa yang akan dipelajari selanjutnya. Alat-alat evaluasi yang digunakan ini sesuai dengan pendapat Sadjah (2013: 166-183) yang menyebutkan tentang alat yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi bina wicara. Antara lain: (1) tes pendeskripsian wicara, (2) tes kejelasan wicara secara umum, (3) tes kemampuan pengucapan fonem, (4) tes kemampuan pengucapan kata-kata artikulasi, (5) tes mengucapkan nama-nama gambar, (6) daftar kemajuan

pengajaran wicara, (7) asesmen keterampilan bicara, yang meliputi tes kejelasan wicara dan asesmen fonetik, (8) cacatan identitas individual anak, (9) asesmen bina wicara, dan (10) analisis fonetik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang pelaksanaan bina wicara pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan awal bina wicara yang dilakukan yaitu, asesmen kemampuan sisa dengar dengan audiometri, melakukan pemeriksaan THT (Telinga Hidung Tenggorokan), tes kemampuan awal pengucapan fonem, perencanaan program pembelajaran, dan menyiapkan sarana prasarana.
2. Pelaksanaan bina wicara yang dilakukan yaitu, a) latihan-latihan awal yang diberikan antara lain: latihan otot-otot velum, latihan kerjasama otot-otot velum dan otot artikulasi lainnya, latihan bibir dan lidah, latihan konsonan, latihan vokal, latihan perbaikan suara dan irama, latihan untuk mencengah berseringai, dan latihan untuk mencegah glotal stop. b) bahan ajar yang digunakan dalam proses bina wicara meliputi bahan fonologi, morfologi, dan sintaksis. c) metode bina wicara yang digunakan meliputi metode kata lembaga, metode ujaran fonem, dan multisensori. d) sarana prasarana yang digunakan yaitu seperangkat speech trainer, microphone, cermin, bola pingpong, botol yang dilubangi, audiometer, tisu, kertas tipis, spatel, garputala, pias kata, dan pias gambar.

3. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bina wicara dilakukan setelah proses pembelajaran dan di akhir semester dalam bentuk praktik. Alat yang digunakan yaitu tes kemampuan pengucapan fonem, tes mengucapkan nama-nama gambar, membaca bibir, tes kejelasan wicara, dan daftar kemajuan pengajaran wicara.

B. Implikasi

Pemberian layanan program pendidikan khusus pada anak tunarungu seperti pemberian bina wicara yang berkualitas tentunya akan meningkatkan kemampuan bicara anak. Di SLB Negeri 2 Bantul pelaksanaan program khusus bina wicara untuk anak tunarungu sudah diimplementasikan dan berjalan dengan baik dalam bentuk mata pelajaran untuk siswa SDLB sampai SMPLB dan ekstrakurikuler untuk siswa SMALB. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi sebagai berikut: bagi siswa, bina wicara mampu meningkatkan kemampuan bicara, meningkatkan kemampuan berbahasa dan meningkatkan berbendaharaan kata. Bagi guru, agar pelaksanaan bina wicara dapat merata dan berdampak maksimal pada siswa perlu adanya pembagian serta pembatasan waktu latihan bagi setiap siswa. Bagi sekolah, agar pelaksanaan bina wicara mendapatkan hasil maksimal dan memiliki output yang baik, bina wicara perlu diberikan secara merata. Bina wicara diberikan kepada seluruh siswa mulai dari TKLB sampai dengan SMALB dalam bentuk mata pelajaran. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan pro-aktif dalam memfasilitasi pelaksanaan bina wicara baik dalam bentuk keputusan pelaksanaan dan bentuk lain sebagai bentuk upaya

peningkatan mutu layanan pendidikan. Bagi peneliti sendiri agar lebih mengetahui pelaksanaan bina wicara yang baik dan benar yang tentunya memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait. Diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Guru Bina Wicara

Guru bina wicara sebaiknya membagi waktu pemberian latihan kepada setiap siswa secara merata sehingga semua siswa mendapatkan latihan bina wicara dalam setiap pembelajaran.

2. Sekolah

Mengingat pentingnya pemberian bina wicara perlunya pelatihan bina wicara bagi semua guru. Hal ini diharapkan agar latihan bina wicara tidak hanya diberikan saat pembelajaran bina wicara tetapi juga dapat diberikan saat proses pembelajaran di dalam kelas. Pelatihan bina wicara untuk guru juga diharapkan dapat mengatasi ketidakmampuan guru bina wicara dalam membagi waktu dan untuk memberikan latihan pada seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, D. (1996). *Pedoman Guru Pengajaran Wicara untuk Tunarungu: untuk SLB Bagian C*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anggoro, T. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Easterbrooks, Susan R & Estes, Ellen L. (2007). *Helping Deaf and Hard Of Hearing Students To Use Spoken Language*. California: Corwin Press.
- Efendi, M. (1993). *Problem Bicara, Bahasa dan Pembinaannya*. Malang: PLB FIP IKIP Malang.
- _____. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gatty, C. Janice. (1994). *Mengajarkan Wicara kepada Anak-anak Tunarungu*. (Adrian Hartotanojo, Trans). Wonosobo: Yayasan Karya Bakti.
- Hallahan D.P, Kauffman J.M, & Pullen P.C. (2009). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. New York: Pearson.
- Hermanto. (2008). Optimalisasi Pelaksanaan Pembelajaran Bina Wicara untuk Mendukung Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian*. FIP UNY. Tidak diterbitkan.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *JASSI Anakku*, 7, (101 – 110). Bandung: UPI.
- Mukaromah, L & Wagino. (2013). Pengaruh Bina Wicara Terhadap Kemampuan Komunikasi Antar Teman pada Anak Tunaurngu Di SLB B/C Lebo Sidoharjo. *Laporan Penelitian*. FIP UNESA. Tidak diterbitkan.
- Muslich, M. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT Tarsito Bandung.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasionla Badan Penelitian dan Pengembangan. (2010). *Program Khusus SLB Tunarungu*. Jakarta: Pusat

Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasionla Badan Penelitian dan Pengembangan.

Pusporini, Dewi. (2014). Pelaksanaan Bina Wicara Pada Anak Tunarungu yang Mengalami Hambatan Pengucapan Vokal Di SDLB Negeri Kedungkandang Malang. *Skripsi*. FIP UNM. Tidak diterbitkan.

Sadjaah, E. (2013). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama.

_____ & Sukarja, D. (1995). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Depdikbud, Dirjen Dikti.

Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.

Sastrawinata, E. (1997). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Somad, P & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.

Somantri, Sutjihati. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

Syaodih, Ernawulan & Agustin, Mubiar. (2011). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winarsih, Murni. (2010). Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol.22 Th. XIII, (110)*. Jakarta: UNJ.

Yayasan Santi Rama. (1996). *Diktat Pelatihan Paket II Audiometri, Bina Wicara, Bunyi Persepsi Bunyi & Irama*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Reduksi Data

REDUKSI DATA

1. Perencanaan Kegiatan

No	Informasi	Sumber						Hasil Reduksi
		Dokumentasi	Observasi	Guru Bina Wicara	Siswa A	Siswa N	Siswa S	
1.	Perencanaan kegiatan			“Iya”				Dilakukan perencanaan kegiatan
2.	Poin-poin yang menjadi perencanaan	Adanya hasil asesmen tes pendengaran yang dilakukan		“Yang direncanakan, hmm dari asesmen kan apa kata yang belum bisa diucapkan apa fonem yang belum bisa diucapkan anak, kemudian termasuk menyiapkan apa alat peraganya yang berkaitan dengan kata-kata yang belum dikuasi anak, eem pada fonem yang belum dikuasi anak. Sama ada tes audiologi mbak. Nanti masuk itu di				Dilakukan perencanaan seperti dilakukan asesmen, materi yang akan di berikan, menyiapkan sarana, dan pemeriksaan THT oleh dokter.

				<p>tes pendengaran pakek audiometer dilihat derajat ketunarungannya. Kalok pemeriksaan bibir itu sama dokter THT, itu <i>ra mesti</i>, kemaren itu <i>wes suwe ra teko sih</i> dokter e <i>pas</i> awal tahun kayak e, kan itu di bersihkan kondisi telinganya juga, terus keadaan bibirnya nanti kalok ada kelainan nati di rujuk ke dokter dirujuk kerumah sakit kemaren ada yang mau diperiksakan sih, nanti telinga anak itu kondisinya tunarungu konduktif atau reseptif, nanti kalok konduktifkan biasanya dikasih obat dikasih rujukan.”</p>				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

3.	Dokumen-dokumen yang disiapkan dalam perencanaan kegiatan	Adanya RPP yang dibuat oleh guru.		<p>“Ada RPP, RPP-nya dibuat sesuai dengan apa yang telah apa yang hasil asesmen tadi. Misalnya untuk kelas V ini anak belum optimal dalam pengucapan fonem k, terus nanti berarti RPP-nya juga fonem k terus kan di dalam pengembangan komunikasi ini adanya itu apa adanya di apa indikator sama apa itu kompetensi dasar sama indikator nanti tak pilih nanti, jadikan hanya disitukan urutan, anak belum mampu mengucapkan anak mampu mengucapkan fonem ini ini ini terus sama dari a sampai z <i>gitu</i> terus nanti ada kalimat-kalimat nya ada kalimat apa apa</p>				Pembuatan RPP yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.
----	---	-----------------------------------	--	---	--	--	--	--

				<p>apa ada di buku itu Cuma nanti saya terus ambil yang belum apa yang belum bisa apa terus nanti disesuaikan dengan kalimatnya ya nanti kalau untuk anak kecil ya kalimat sederhana untuk kelas besar ya kalimatnya udah ada apa sudah <i>agak</i> panjang gitu. Terus apa yang berkaitan dengan apa yang berkaitan dengan apa kata yang apa fonem yang belum dikuasi anak itu kata katanya apa saja <i>gitukan</i> nanti kita harus cari juga. Harus <i>direng-</i> <i>reng</i> dari awal. Dari fonem posisi awal, posisi tengah poisisi akhir, yang posisi awal itu apa saja misalnya kata kalimat misalnya</p>				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				<p>katak, katak itu nanti misalnya kan k nya ada dua <i>to</i> mau diambil yang belakang yang akhir atau yang tengah atau awal bisa diambil sekaligus. Misalnya kakak itu bisa diambil dari awal tengah akhir, tapi nanti tergantung juga dengan vokal yang mengikuti misalnya anak sudah bisa berkata ko mungkin nanti ku belum bisa mungkin ki belum bisa jadi harus dilatih dulu dari suku kata misalnya suku kata dengan fonem k itu yang sudah diajarkan anak sudah bisa dicobakan nah nanti yang belum bisa apa misalnya ee ka kok belum bisa tapi ko sudah bisa jadi kita</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

				<p>awali dengan ko nanti terus koka nanti diharapkan ka tadi mengikuti dari ko sehingga dalam pembentukannya dalam pengucapannya bisa nanti terus dicobakan lagi dicobakan lagi dilatih dan lihatkan posisi lidah dan vibrasi mana yang harus apa untuk <i>niteni</i>, oh kalau di k itu vibrasinya disini misalnya ada dileher, biar anak tahu yuk merasakan vibrasi dengan merasakan getaran atau vibrasi pada leher. Biar anak paham dan berusaha untuk mencocokkan yang diucapkan dengan yang diucapkan guru kalau sama berarti betul kalok belum sama masih tidak sama</p>				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				berarti masih harus diulang lagi.”				
4.	Penetapan tujuan pelaksanaan bina wicara			“Ya penting, karena untuk apa melatih ucapan anak yang benar karena ucapan anak kadang-kadang ti anak tidak mengetahui kalau kata yang diucapkan itu kurang tepat sehingga harus diberi pembelajaran ini supaya anak tepat mengucapkan kata dalam setiap dalam setiap pengucapan fonem dalam setiap kata.”				Dilakukan penetapan tujuan pelaksanaan bina wicara yaitu melatih ucapan anak dengan benar.
5.	Memberikan materi dan melaksanakan kegiatan sesuai tujuan pembinaan	Adanya tujuan yang tersirat dalam RPP yang disesuaikan dengan indikator.		“Ya udah ada, itu kan dalam RPP kan ada <i>to</i> indikator tujuannya apa. Nanti dilihat sendiri aja ya mbak, nanti tak <i>lihatin</i> ”				Tujuan bina wicara yang sesuai dengan kemampuan anak ada dalam RPP yang dibuat.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

No	Informasi	Sumber						Hasil Reduksi
		Dokumentasi	Observasi	Guru Bina Wicara	Siswa A	Siswa N	Siswa S	
1.	Adanya pelaksanaan kegiatan awal atau latihan awal		Guru memberikan latihan sebagai kegiatan awal.	“Pasti itu mbak, kayak senam bibir gitu.”				Dilakukan kegiatan awal dalam bentuk latihan-latihan yang diberikan.
2.	Latihan awal dilaksanakan pada umur-umur awal siswa (4-6 tahun)		Siswa TK diberikan bina wicara namun bukan dalam bentuk mata pelajaran dan tidak diberikan latihan awal bina wicara.	“Kalok mulai bidang studi kelas satu itu sudah bidang studi tapi kalok masih TK masih bersama guru kelasnya. Sebetulnya ya ini semua guru sih semua guru bisa ini apa tidak hanya guru apa guru pengembangan komunikasi aja yang membetulkan, tapi semua guru apa ketika anak mengucapkan kata kurang tepat, guru harus membetulkan ucapan anak yang kurang tepat tersebut.”	“Dulu, kelas 1.”	“Dulu, kelas 1.”	“Dulu, kelas 1.”	Latihan awal tidak dilakukan pada umur-umur awal tetapi diberikan saat kelas 1 SDLB.

3.	Ada latihan-latihan yang dilakukan sebagai kegiatan awal		<p>Latihan dilakukan pada awal pembelajaran.</p> <p>Observasi pada tanggal 23 Januari, 13 Februari 2017.</p>	<p>“Ada latihan misalnya harus senam lidah, harus meniup, menghisap. Latihan bibir dan lidah nanti latihan menjilat, latihan konsonan, latihan vokal, latihan untuk perbaikan suara dan irama anu iya misalnya pakek ini lho (tepuk) terus ngerasakke guru membuat lengkungan pengucapan kata misalnya nanti <i>ukorokne dewe mbak sa-tu</i> kalok enggak juga pakek tepuk tangan guru sama tangan siswa (mempraktekkan dengan peneliti). Ada latihan untuk mencegah berseringai. Terus latihan untuk mencegah glottal</p>	<p>“Sudah, dulu.”, “Sudah dulu.”, “Dulu.”, “Dulu.”</p>	<p>“Belajar.” ” (sambil meng-anguk), “Belajar.” ” (sambil meng-anguk), “Dulu.” (sambil meng-gunakan isyarat untuk kata dulu), kata dulu), “Iya.” (sambil meng-angguk)</p>	<p>“Dulu.” (sambil meng-gunakan isyarat untuk kata dulu), “Dulu.” (sambil meng-gunakan isyarat untuk kata dulu), “Dulu.” (sambil meng-gunakan isyarat untuk kata dulu dan sambil meng-angguk), “Dulu.” (sambil meng-</p>	Adanya latihan-latihan yang diberikan tetapi pada awal pembelajaran.
----	--	--	--	--	--	---	--	--

				stop, Feri <i>itukan</i> ada <i>to</i> , dengan memberi contoh lewat cermin, contoh ucapan sama ini merasakan ini apa merasakan apa <i>kui jeneng e</i> mbak leher guru, jadi anak membandingkan antara ucapannya sendiri dengan ucapan guru dengan merasakan punggung telapak tangan merasakan di leher apa dagu apa dagu bawah ini lho mbak kan nanti ketok kelihatan disini.”			gunakan isyarat untuk kata dulu),	
4.	Ada bahan pengajaran yang bervariasi dan lengkap dalam pelaksanaan pembinaan		Bahan ajar yang diberikan bervariasi dan cukup lengkap. Observasi pada tanggal 23, 30 Januari,	“Bahan fonologi, morfologik, morfologi nanti pembentukan kata-kata bentukan tapi masih yang morfim morfim bebas masih kata kata baku contohnya tadi siapa Hasna <i>sopo</i> Shela	“Bisa.” (sambil meng-angguk), “Bisa.” (sambil meng-angguk), “Ng sudah, ny	“Bisa.” (sambil meng-angguk), “Bisa.” (sambil meng-angguk), “Sudah dulu, ng	“Bisa.” (sambil meng-angguk), “Bisa.” (sambil meng-angguk), “Ng belum, k,	Bahan ajar yang digunakan bervariasi dan lengkap.

			6, dan 13 Februari 2017.	bakar jagung kan itu morfim bebas semua belum ada yang terikat misalnya Shela membakar jagung berarti sudah ada morfim terikat, kalau kelas lima udah pakek mbak, sebenarnya dilihat kemampuan anak mbak. Nanti juga membuat susunan kata dan kalimat. Tapi kalok semantik belum karena kemampuan anak.”	belum.”, “Bisa, bapak membeli baju.”	bisa.”, “Shela membeli baju.” (sambil melihat shela)	d, s, r, t tahu.”, “Ibu membeli baju.”	
5.	Ada metode yang bervariasi dalam pelaksanaan pembinaan	Metode yang digunakan bervariasi.	Metode yang digunakan bervariasi dan cukup lengkap. Observasi pada tanggal 23, 30 Januari, 6, dan 13 Februari 2017.	“Kata lembaga, metode suara ujaran fonem kan dari fonem mudah diucapkan anak, babling misalnya babababa kakakaka, metode akustik dengan menambah volume speech trainer dengan batas pendengaran anak, metode multisensori.	(meng-angguk), “Iya, pernah”	“Iya, ini kursi (meme-gang kursi), ini baju (meme-gang baju)”, “Pernah (menem-pelkan tangan	“Belajar” (sambil meng-angguk), “Iya” (sambil mele-takkan tangan di pipi)	Metode yang digunakan dalam pembelajaran bervariasi.

				Metode multi sensori. Itu kan menggunakan seluruh kemampuan anak yang ada pada anak, misalnya anak kemampuan melihat, melihat dari cermin.”		di pipi dan di depan mulut)”		
6.	Ada sarana prasarana yang bervariasi dalam pelaksanaan pembinaan	Adanya sarana prasarana yang bervariasi dalam ruang bina wicara.	Sarana prasarana yang digunakan bervariasi dan cukup lengkap. Ada seperangkat speech trainer, cermin, audiometer, spatel, pias kata, pias gambar, kertas tipis, botol, bola pingpong, dan	“Seperangkat speech trainer kemudian pias kata pias gambar untuk latihan meniup menggunakan kertas tipis kemudian botol, botol dan bola tisu juga untuk latihan meniup, audiometer, untuk senam lidah kadang pakek permen, spatel ada, terus cermin, seperangkat itu ada cermin ada mic ada alatnya”	(mengangguk), (mengangguk), (mengangguk), (mengangguk), (mengangguk), “Ada.” (sambil mengangguk)	“Ada.”, “Ada.”, “Ada.” (sambil mengangguk, mempraktikkan menggunakan speech trainer dan mic), “Ada disana.” (menuju ke arah ruang bina	“Ada.” (sambil mengangguk), “Ada.” (sambil mengangguk), “Ada.” (sambil mengangguk), “Ada.” (sambil mengangguk), “Ada.” (sambil mengangguk).	Sarana prasarana bina wicara yang digunakan bervariasi dan lengkap.

			garpulata. Terkadang guru menggunakan handphone dan laptop untuk menunjang pembelajaran saat mencari gambar. Observasi pada tanggal 23, 30 Januari, 26, dan 13 Februari 2017.			wicara), “Ada banyak.”		
--	--	--	---	--	--	---------------------------	--	--

3. Evaluasi Pembelajaran

No	Informasi	Sumber						Hasil Reduksi
		Dokumentasi	Observasi	Guru Bina Wicara	Siswa A	Siswa N	Siswa S	
1.	Ada evaluasi hasil pembelajaran dalam program khusus bina wicara	Adanya hasil evaluasi pengucapan fonem dan pencatatan	Dilakukan evaluasi sumatif, tetapi hanya	“Ada, nanti kalok pembelajaran selesai itu mbak satu-satu suruh mengucapkan apa yang dipelajari	“Ada pernah.” (sambil mengangguk)	“Ada, bisa.”	“Ada pernah.” (sambil mengangguk)	Ada dan dilaksanakan evaluasi pembelajaran yang

		dalam setiap pembelajaran.	melihat hasil dari evaluasi yang telah dilakukan. Dilakukan evaluasi pada akhir pembelajaran. Observasi pada tanggal 23 Januari di kelas V dan 30 Januari di kelas III-A.	tadi. Di akhir semester juga ada. Kayak ujian semester biasa. Nanti kan kadang-kadang kalau selesai pembelajaran saya tanya satu-satu apa yang sudah dipelajari tadi. Siapa yang bisa menjawab dengan benar, biasanya itu apa boleh keluar duluan.”				dilakukan pada akhir semester dan akhir pembelajaran.
2.	Alat-alat dalam evaluasi hasil belajar	Ada hasil evaluasi dan buku catatan pembelajaran.	Siswa selalu diminta untuk menulis kalimat yang diucapkan guru. Observasi	“Ada nanti praktik, nanti pengucapan fonem awal, tengah, akhir. Jadi misalnya ketika awal semester ass anak yang belum mampu apa itu nanti dibuat program dicatet oh anak ini belajar ini ini ini lha				Alat yang digunakan yaitu tes kemampuan pengucapan fonem, tes mengucapkan nama-nama gambar, membaca

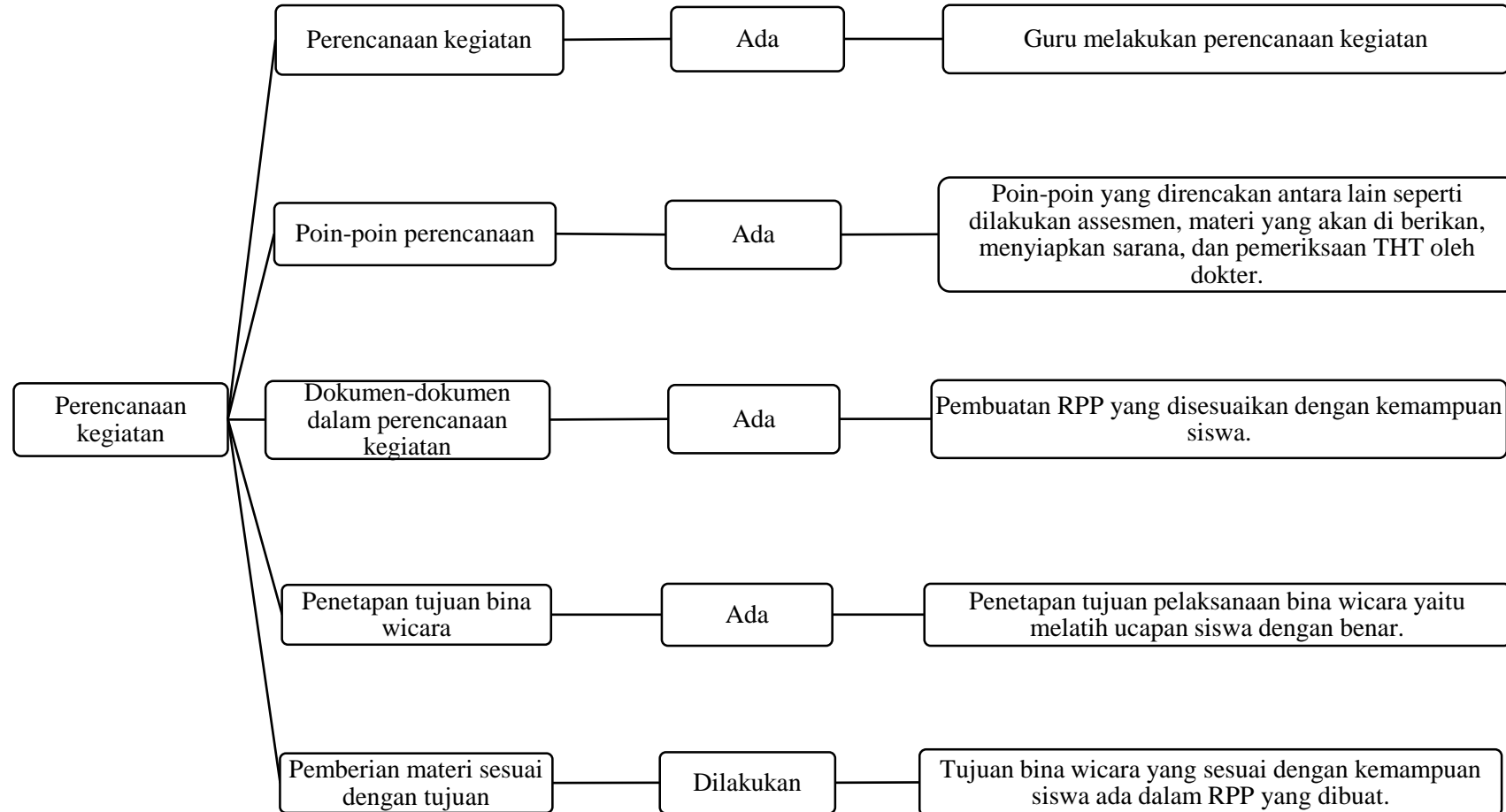
			<p>pada tanggal 23, 30 Januari, 6, dan 13 Februari 2017. Siswa juga diminta untuk membuat kalimat. Observasi pada 30 Januari 2017 dikelas III-A.</p>	<p><i>dilalah</i> apa mungkin yang akhir itu kok anak belum bisa <i>lha</i> nanti dilanjutkan dikelas berikutnya soalnya dikelas berikutnya atau semester berikutnya, kan nanti itu ada pemantapan ada penyadaran sadar bunyi kalok sudah punya apa sadar bunyi nanti pemantapannya enak, jadi anak tau apa yang diucapkan bentul atau salah itu nanti tau. Nanti evaluasinya membaca kata, <i>sek gede-gede wes ketuk</i> kalimat lho mbak <i>sek</i> kelas <i>limo wes ketuk</i> kalimat membaca bibirnya juga <i>libriring</i> membaca bibir. Ada menebak nama-nama dalam gambar juga. Terus</p>				<p>bibir dan tes kejelasan wicara, dan pencatatan hasil pembelajaran siswa.</p>
--	--	--	--	---	--	--	--	---

				setiap ada kemajuan waktu pembelajaran juga ditulis nanti kelihatan apa di catatan itu (menunjuk buku).”				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

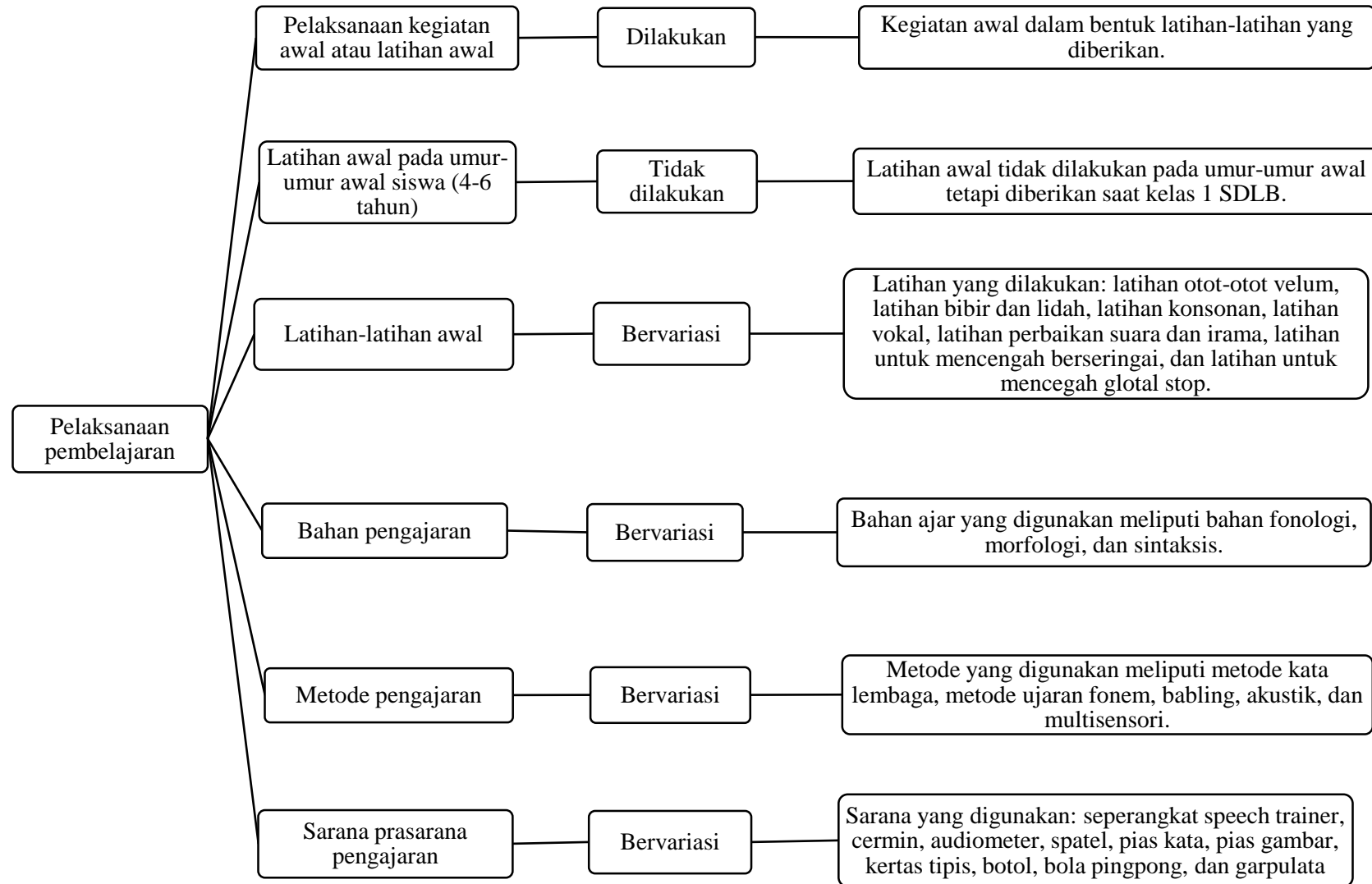
Lampiran 2. Display Data

DISPLAY DATA

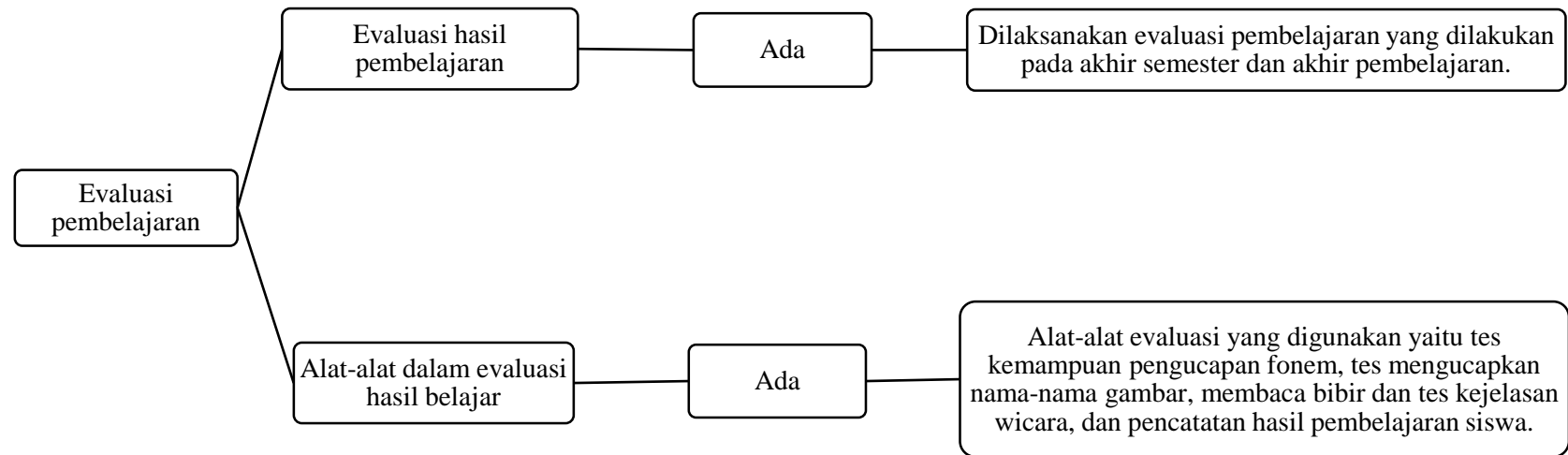
1. Perencanaan Kegiatan



2. Pelaksanaan pembelajaran



3. Evaluasi pembelajaran



Lampiran 3. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 1

Tanggal : 23 Januari 2017

Tempat : Ruang Bina Wicara

Kelas : V (lima) SDLB

Subjek : Guru dan Siswa kelas V (Jumlah siswa: 3 orang siswa)

- Proses pembelajaran diawali dengan menanyakan huruf apa yang terakhir dipelajari oleh setiap siswa. Dua siswa (A dan S) mempelajari huruf yang sama yaitu /k/, dan satu siswa (N) mempelajari /ng/.
- Satu persatu siswa berlatih huruf masing-masing, dimulai dengan siswa A yang mempelajari fonem konsonan /k/.
- Siswa dan guru duduk di depan cermin dan siswa menggunakan earphone serta mengatur volume secara mandiri. Sebelum mulai dengan latihan suku kata, guru mengajak siswa untuk melakukan senam lidah dengan menarik dan menjulurkan lidah. Kemudian dilanjutkan dengan latihan suku kata dengan memadukan konsonan k dengan fonem vokal sesuai dengan urutan tingkat kesulitan. Siswa berlatih /ka/, /ko/, /ku/, /ke/, /ki/. Setelah belajar tentang suku kata siswa A belajar kata, seperti /kata/, /kaki/, /kaku/, /kue/, /kurang/, /kakek/, /kota/, /kunci/. Saat mengucapkan kata kue kata yang diucapkan menjadi cue. Guru membetulkan dengan cara meletakkan telapak tangan dengan posisi horizontal ke leher untuk menandakan huruf /k/.
- Guru juga menjelaskan kata yang dipelajari siswa, misalnya kata /kota/, guru menjelaskan apa itu kota kemudian memberikan contoh dari kota, misalnya kota Jakarta, guru kemudian bertanya pada siswa A, apa siswa pernah ke kota Jakarta, siswa menjawab, "Pernah ke Jakarta, bersama dengan ibu, ayah, kakak, nenek, kakek."
- Siswa kedua yaitu siswa S yang juga belajar konsonan /k/. Berbeda dengan siswa A, siswa S tidak dimulai dengan senam lidah, siswa S langsung dilatih untuk mengucapkan suku kata /ka/, /ko/, /ki/. Setelah belajar suku kata dilanjutkan dengan belajar kata /kota/, /kita/, /koki/, /kopi/, /sakit/. Saat siswa S kesulitan mengucapkan kata /kita/ maka guru memberi contoh kata /koki/ hal ini dikarenakan siswa S sudah mampu mengucapkan suku kata /ko/ sedangkan masih kesulitan dalam mengucapkan suku kata /ki/, lalu guru menggabungkan kedua suku kata agar dapat memudahkan siswa S mengucapkan kata yang menggunakan suku kata /ki/.

- Guru melanjutkan pembelajaran dengan bertanya kepada siswa S tentang kopi, pertanyaan yang diberikan, “kamu tahu kopi, kopi apa?”, “warna apa?”, “siapa minum kopi?”. Siswa menjawab dengan berkata “minum” ditambah dengan bahasa isyarat untuk menjelaskan bahwa kopi adalah sesuatu yang diminum. Guru membetulkan jawaban siswa dengan didukung menunjukkan gambar kopi dengan bantuan foto kopi yang ada di internet. Selain itu juga siswa menjawab “bapak” untuk menjawab pertanyaan tentang siapa yang meminum kopi. Lalu guru berkata “bapak minum kopi” kemudian meminta siswa untuk menulis kalimat tersebut, tetapi siswa menulis “bapak menum kopi”. Guru lalu bertanya kepada siswa apa siswa sudah menulis dengan benar, kemudian siswa menyadari jika kalimat yang ditulisnya kurang tepat dan membetulkan kata menum menjadi minum. Sebagai reward guru memberikan pujian berupa kata bagus dan melakukan tos dengan siswa.
- Pembelajaran bina wicara dilanjutkan dengan siswa terakhir yaitu siswa N. Siswa N belajar fonem /ng/. Pembelajaran langsung dipraktekan dalam bentuk kata seperti /menabung/, /wangi/, /bangun/, /membangun/, /bangunan/, /mungkin/, Malang/. Untuk membantu siswa mengucapkan fonem /ng/ guru memencet salah satu hidung untuk mengisyaratkan bunyi /ng/. Saat guru berkata Malang, siswa berkata Magelang, kemudian guru berkata “kota Magelang” dan meminta siswa untuk menulisnya. Selain menulis kota Magelang, siswa diminta untuk menulis “saya bangun pukul 05:00”, tetapi siswa menulis “saya bangun pukul lima” karena siswa menulis kurang tepat pada lima yang seharusnya 05:00 guru memberitahu yang seharusnya siswa tulis, dan siswa membetulkan kalimat yang ditulis. Dilanjutkan dengan guru menunjuk tangan siswa sambil bertanya “ini apa?” siswa menjawab taaang (diucapkan panjang) ngan. Guru membenarkan irama yang diucapkan oleh siswa, dengan bantuan tangan guru menjelaskan untuk berkata /tang/ lebih pendek dari yang diucapkan selain itu guru juga melakukan tepuk antara tangan guru dan tangan untuk berlatih irama dalam berbicara, kemudian siswa mengikuti apa yang dikatakan guru dan mengucapkan tangan dengan penggalan yang tepat.
- Guru selalu meminta siswa untuk menulis apa yang dikatakan guru dalam bentuk kalimat tanpa bantuan dari guru, setelah siswa selesai apa yang ditulis siswa sudah tepat atau belum. Kemudian meminta siswa untuk membetulkan kalimat yang ditulis. Jika siswa kurang tepat dalam menulis guru akan membantu siswa untuk menulis dengan tepat dengan mengulang kata yang salah, meminta salah satu teman sekelas untuk membantu, dan menuliskan kata yang salah jika siswa tidak kunjung paham.
- Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru selalu mengulang materi yang diajarkan kepada siswa satu persatu dengan meminta siswa untuk mengucapkan kata yang sudah dipelajari.

Catatan Lapangan 2

Tanggal : 30 Januari 2017

Tempat : Ruang Bina Wicara

Kelas : V (lima) SDLB

Subyek : Guru dan Siswa kelas V (Jumlah siswa: 3 orang siswa)

- Proses pembelajaran diawali dengan menanyakan huruf apa yang terakhir dipelajari oleh setiap siswa. Dua siswa (A dan S) mempelajari huruf yang sama yaitu /k/, dan satu siswa (N) mempelajari /ng/.
- Satu persatu siswa berlatih huruf masing-masing, dimulai dengan siswa N yang mempelajari fonem konsonan /ng/.
- Siswa dan guru duduk di depan cermin dan siswa menggunakan earphone serta mengatur volume secara mandiri. Guru langsung memulai pembelajaran dengan kata /mengkal/. Guru memperlihatkan melalui cermin bagaimana posisi lidah saat mengucapkan fonem /l/. Guru memberi contoh kata benda dengan menggunakan kata /mengkal/ yaitu pisang mengkal dan mangga mengkal. Guru bertanya kepada siswa tentang kata mengkal tetapi siswa tidak mengetahui arti mengkal kemudian guru memberitahu arti mengkal dan mencarikan gambar mangga yang belum masak atau mengkal. Siswa memberi respon bahwa mangga mengkal berwarna hijau, guru kemudian kembali bertanya, “kalau ini?” (sambil menunjuk gambar buah mangga yang sudah matang) siswa menjawab “oren” atau orange. Guru menjelaskan kalau beberapa mangga yang berwarna hijau adalah mangga yang belum masak siswa memberikan respon, “lutis”, guru merespon kembali dengan, “benar mangga mengkal dibuat lutis”. Pembelajaran dilanjutkan dengan belajar tentang kata /tahu guling/. Setelah latihan mengucapkan kata tersebut selama beberapa kali dan satu kali bantuan guru yang menekan hidung untuk menandakan harus mendengung, siswa mengucapkan kata /tahu guling/ dengan tepat. Guru selalu memberikan pertanyaan tentang apa yang dibaca siswa dan mengajak siswa untuk bercerita tentang apa yang diketahui tentang kata tersebut. Seperti kata tahu guling ini, guru bertanya apa siswa suka makan tahu guling, dan siswa menjawab, “suka tahu guling beli sendiri, naik motor bersama bapak”. Setelah siswa bercerita, siswa diminta untuk menulis kalimat, “Nabil membeli tahu guling”. Karena siswa menulis dengan tepat guru memberi reward berupa kata bagus dan mengakhiri pembelajaran untuk bergantian dengan teman yang lain.
- Siswa kedua siswa S. Pembelajaran dimulai dengan berlatih berbicara /ka/, /ku/, /ki/, /bak/, /pak/, /bakar/. Pada kata bakar siswa mengalami kesulitan pada fonem /r/ di belakang, siswa berbicara seperti ada fonem /s/ yang mengikuti jadi kata bakar yang diucapkan terdengar seperti /bakars/ dengan fonem /r/ yang tidak

jelas. Guru kemudian meletakkan telapak tangan siswa di depan mulut guru untuk merasakan getaran yang terbentuk saat mengucapkan fonem /r/. Dilanjutkan dengan meminta siswa menulis kalimat yang diucapkan oleh guru yaitu “Shela bakar jagung”. Kalimat yang ditulis siswa “Shela makan sagung”, guru mengulang kembali kalimat yang diucapkan sampai siswa menyadari kesalahan yang ditulis. Selain mengulang kalimat tersebut, guru juga memberikan bantuan dengan isyarat jari fonem /j/, meminta siswa untuk merasakan getaran yang terjadi saat mengucapkan fonem /j/, dan yang terakhir mengisyaratkan fonem /ng/ dengan memencet hidung. Setelah siswa dapat menulis kalimat dengan tepat, guru melanjutkan pembelajaran dengan *me-recall* ingatan siswa dengan meminta siswa bercerita tentang bermain bakiak yang dilakukan siswa. Pembelajaran dilanjutkan dengan berlatih mengucapkan kata bakiak dengan mengajarkan untuk memberi tekanan di leher saat berkata “ak”. Saat siswa sudah mampu mengucapkan kata /bakiak/ siswa diminta untuk menulis tetapi siswa menulis /bakik/. Guru mengucapkan kembali dengan minta siswa melihat kearah cermin, siswa diminta menulis kembali tetapi masih kurang tepat karena siswa menulis /bakaik/ dan guru menjelaskan bahwa siswa menulis dengan terbalik. Setelah siswa dapat menulis dengan tepat guru membuat kembali kalimat dengan kata bakiak, yaitu “Shela juara lomba bakiak”. Siswa mengalami kesulitan saat menulis kata /lomba/ sehingga ditulis /loba/, pada saat siswa membaca kalimat tersebut siswa juga mengalami kesulitan mengucapkan fonem /m/ pada kata lomba. Maka dari itu guru meletakkan telapak tangan siswa di depan mulut guru untuk merasakan desah /mb/ pada kata /lomba/. Siswa terus berlatih kata /lomba/ sampai tepat kemudian membetulkan kalimat yang ditulis. Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan memegang kepala guru sambil bertanya kepada siswa apa nama bagian tubuh yang dipegang, siswa menjawab “epala” fonem /k/ melebur lalu guru meletakkan tangan siswa di leher guru untuk menjelaskan pembentukan bunyi /ke/. Sampai siswa mengucapkan kata /kepala/ dengan tepat guru mengulang-ulang terus, setelah kata /kepala/ dilanjutkan dengan kata /ketiak/. Seperti biasa guru menanyakan apa siswa tahu /ketiak/ setelah siswa selesai latihan mengucapkan, kemudian meminta siswa untuk menulis kata /ketiak/ tetapi siswa menulis /ketak/. Guru memperjelas ucapan terlebih saat /tiak/ di depan kaca, setelah siswa dapat mengucapkan dengan tepat dan mengerti yang dimaksudkan guru siswa menulis dengan tepat.

- Siswa terakhir yaitu siswa A. Karena waktu pembelajaran sudah habis guru hanya melakukan sedikit mengulang materi yang minggu lalu diajarkan yaitu fonem /k/ dengan berlatih mengucapkan /ka/, /ko/, /ke/, /makan/, /mungkin/. Saat mengucapkan /ke/ siswa seperti mengucapkan /te/ guru meminta untuk mengulang yang diucapkan sampai tepat.

Catatan Lapangan 3

Tanggal : 30 Januari 2017

Tempat : Ruang Bina Wicara

Kelas : III-A (tiga) SDLB

Subjek : Guru dan Siswa kelas III (Jumlah siswa: 3 orang siswa, 1 siswa tidak masuk)

- Pembelajaran bina wicara dilakukan secara berkelompok dan bersama-sama tiga siswa secara langsung. Terdiri dari siswa A, siswa F, dan siswa H.
- Dimulai dari siswa F yang kemampuan bicaranya dapat dikatakan lebih lambat dibandingkan teman sekelasnya. Siswa F belajar fonem /s/, dengan belajar kata /satu/, /sate/, /sapi/. Siswa F mengucapkan fonem /s/ menjadi /c/ ataupun tidak nampak (hilang). Kemudian guru meminta siswa A dan H untuk mengucapkan kata yang sama, mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata tersebut. Guru kembali mengajarkan /s/ pada siswa F dengan meletakkan telapak tangan di depan mulut untuk merasakan dan menggambarkan desis yang terbentuk dari fonem /s/. Kata selanjutnya yang dipelajari yaitu /sabun/. Guru memperjelas kata /sabun/ pada /bun/ dengan memperlihatkan lidah yang ditekek ke atas. Kemudian diikuti siswa satu persatu sampai mengucapkan dengan tepat, selanjutnya guru bertanya tentang kata yang menggunakan /s/, siswa A menjawab “sampo” sambil memegang kepala mengisyaratkan sampo. Kata /sampo/ diucapkan oleh seluruh siswa secara bergantian satu persatu. Guru bertanya kembali, “apa lagi?”, siswa A menjawab “susu” namun terdengar seperti “cucu”. Karena siswa A mengucapkan kata /susu/ menjadi /cucu/, siswa H diminta untuk mengucapkan kata /susu/ dengan tepat, lalu diikuti siswa A mengucapkan kata /susu/ dengan tepat. Saat giliran siswa F, siswa mengucapkan /cucu/ lalu guru bertanya pada siswa lainya apakah yang dikatakan siswa F benar, dengan kesadaran sendiri siswa F mengulang-ulang kata /susu/ dengan bantuan telapak tangan yang diletakkan di depan mulut untuk mengetahui apa fonem /s/ pada /susu/ yang dikatakan sudah tepat.
- Guru bercerita bahwa pada hari jum'at seluruh siswa diberi susu, siswa H langsung memberikan respon dengan berkata, “tau, susu coklat, putih”. Lalu guru bertanya kepada semua siswa lebih suka coklat atau putih dan semua menjawab putih. Pembelajaran ditutup dengan guru meminta setiap siswa membuat kalimat dengan kata /susu/. Siswa H membuat kalimat, “saya suka minum susu putih” dilanjutkan siswa A dan siswa F dengan kalimat yang sama.

Catatan Lapangan 4

Tanggal : 6 Februari 2017

Tempat : Ruang Bina Wicara

Kelas : V (lima) SDLB

Subjek : Guru dan Siswa kelas V (Jumlah siswa: 2 orang siswa, 1 siswa tidak masuk)

- Proses pembelajaran diawali dengan menanyakan huruf apa yang terakhir dipelajari oleh setiap siswa. Dua siswa (A dan S) mempelajari huruf yang sama yaitu /k/. Sementara siswa N tidak masuk sekolah.
- Satu persatu siswa berlatih huruf masing-masing, dimulai dengan siswa A yang mempelajari fonem konsonan /k/.
- Siswa dan guru duduk di depan cermin dan siswa menggunakan earphone serta mengatur volume secara mandiri. Guru memulai dengan kalimat “aku akan makan” dan meminta siswa untuk membacanya. Lalu dilanjutkan dengan kata /makin/, /baskom/, /akun/, /kalkun/, /merak/, /bukan/, /cangkir/, /suka/. Siswa membaca satu persatu kata yang diajarkan guru. Terkadang fonem /k/ tidak terlihat, kemudian guru mengulang kata yang diucapkan sampai siswa dapat mengucapkan dengan tepat. Satu persatu guru menjelaskan kepada siswa kata yang diajarkan, misalnya “baskom, kamu tahu baskom?”, “akun itu kalau kamu punya facebook, itu namanya akun”, “pernah melihat kalkun? Ayam kalkun?”, “pernah melihat burung merak?”, “apa cangkir?”. Kemudian siswa akan menjawab, tahu, tidak ataupun pernah. Jika siswa menjawab tidak guru akan mencari gambar kata yang diajarkan misalkan gambar kalkun ataupun gambar cangkir. Guru selalu menjawab jawaban siswa misalkan, siswa pernah melihat merak, guru akan bertanya dimana siswa melihat merak, dan bertanya apa kegunaan cangkir.
- Siswa kedua yaitu siswa S yang juga belajar konsonan /k/. Siswa S belajar tentang /mangkok/, /bakso/. Siswa mengucapkan /mangkok/ menjadi /manggo/. Guru terus mengulang kata /mangkok/ dan dengan meletakkan tangannya di leher guru untuk menandakan fonem /k/ bukan fonem /g/. Setelah siswa mengucapkan kata /mangkok/ dengan tepat guru bertanya pada siswa tentang apa itu mangkok, kegunaan mangkok. Namun saat ditanya tentang kegunaan mangkok siswa menjawab dengan punya, karena siswa tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan guru mencari gambar mangkok, dan bertanya kembali kegunaan mangkok. Setelah diberi gambar siswa menjawab dengan tepat. Siswa kemudian bercerita tentang makan bakso dengan mangkok. Kemudian guru mengajarkan tentang kata /bakso/. Siswa berkata mie ayam bakso, kemudian guru mengajarkan untuk berkata mie ayam bakso dan meminta siswa untuk menulis

Shela makan mie ayam bakso. Siswa menulis dengan tepat tanpa ada yang salah. Karena menulis dengan tepat guru memberikan reward berupa ucapan bagus dan melakukan tos dengan siswa. Setelah ditulis siswa diminta untuk membacanya. Guru juga meminta siswa untuk berlatih menulis kalimat dengan kata mengkok yaitu ibu mencuci mangkok. Siswa menulis tanpa melakukan kesalahan namun saat diminta untuk membacanya siswa membaca kata /mencuci/ menjadi /mensusi/ karena siswa mendapatkan kesulitan untuk mengucapkan fonem /c/ dan berubah menjadi /s/ guru memutuskan untuk mengajarkan fonem /c/ untuk minggu depan.

- Pembelajaran kali ini guru tidak mengulang materi karena siswa dari kelas selanjutnya sudah menunggu di dalam ruang bina wicara.

Catatan Lapangan 5

Tanggal : 13 Februari 2017

Tempat : Ruang Bina Wicara

Kelas : V (lima) SDLB

Subjek : Guru dan Siswa kelas V (Jumlah siswa: 3 orang siswa)

- Proses pembelajaran diawali dengan menanyakan huruf apa yang terakhir dipelajari oleh setiap siswa. Siswa A mempelajari fonem /k/, siswa S mempelajari fonem /c/ dan siswa N mempelajari /ng/.
- Pembelajaran dimulai dengan siswa S yang belajar fonem /c/. Dilakukan latihan lidah dahulu dengan melipat lidah kedalam, keluar, ke atas, dan ke bawah. Sebelum belajar fonem /c/ guru merecall kembali pelajaran minggu lalu dengan belajar /k/ kata yang dipelajari /kakek/, /cobek/. Tidak lupa guru menyisipkan fonem /c/ dalam kata tersebut yaitu /cobek/. Karena siswa tidak mengalami kesulitan pembelajaran dilanjutkan dengan fonem /c/. Dimulai dengan berlatih mengucapkan /ca/, /co/, /cu/, /ce/, /ci/. Terkadang fonem /c/ yang diucapkan terdengar seperti /s/, /y/, /k/, misalnya saat siswa mengucapkan /ca/ terdengar /ya/ dan /ka/. Untuk mengatasi hal tersebut guru meminta siswa untuk melihat mulut dan lidah guru yang dibentuk saat mengucapkan /ca/ pada kaca. Latihan dilakukan secara berulang sampai siswa mengucapkan dengan tepat. Setelah mampu mengucapkan /ca/ dan lainnya, latihan ditingkatkan dengan latihan /caca/, /coco/, /cucu/, /cece/, /cici/, /cicak/, /cobek/, /cucut/, /kerucut/. Saat mengucapkan kata /cobek/ siswa berbicara seperti /sobek/. Guru meminta untuk mengulang kata cobek dengan perlahan, dan mengulang kata co berkali kali hingga siswa mengucapkan dengan tepat.
- Siswa kedua siswa A. Siswa A masih mengulang belajar fonem /k/. Diawali dengan berlatih bicara kata /bapak/. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata /bapak/. Kemudian guru menambahkan kata yang dipelajari dengan fonem /k/ seperti /mangkok/, /bilik/, /cerdik/, /gagak/, /kamboja/. Guru mengajarkan satu persatu kata dengan selalu melihat siswa ke arah kaca. Kata yang dipelajari juga dijelaskan jika siswa belum mengetahui makna kata tersebut, saat belajar kata mangkok guru mencari gambar mangkok. Selain mencari gambar untuk memperjelas kata yang sedang dipelajari, guru juga sering mencari kata yang memiliki arti yang hampir sama. Pada kata cerdik, guru menjelaskan bahwa cerdik sama dengan cerdas. Tidak hanya menggunakan kata yang memiliki makna yang hampir sama, guru juga menjelaskan kata dengan sifat yang dimiliki, misalnya saat menjelaskan kata gagak, guru menceritakan bahwa burung gagak adalah burung yang kuat. Kata kuat disini juga dijadikan kata untuk dipelajari karena mengandung fonem /k/, namun saat

mengucapkannya siswa berbicara seperti /thuat/. Karena siswa belum mengucapkan dengan tepat guru meminta siswa untuk mengucapkan kembali kata /kuat/ dengan meletakkan telapak tangan di depan mulut untuk merasakan desahan nafas yang dibentuk saat mengucapkan kata kuat. Jika dirasa siswa sudah mampu mengucapkan dengan tepat seluruh kata yang dipelajari guru menyudahi pembelajaran.

- Siswa terakhir adalah siswa N. Siswa N masih belajar dengan fonem /ng/. Guru mengulangi pembelajaran dengan kata /ngarai/. Selain kata ngarai, kata baru yang dipelajari yaitu /bangkai/. Guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan bangkai. Karena kemampuan siswa dalam bidang akademik dapat dikatakan bagus, siswa dengan mudah mengerti penjelasan guru mengenai bangkai. Kemudian siswa diminta untuk menulis kalimat “saya melihat bangkai tikus di jalan”. Dengan mudah siswa menulis kalimat yang diucapkan guru tanpa bantuan.
- Karena waktu pembelajaran sudah habis dan siswa kelas III sudah memasuki ruangan, guru menyudahi pembelajaran.

Lampiran 4. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Pelaksanaan Bina Wicara	Guru melakukan latihan awal bina wicara			
		Guru memberikan bina wicara dimulai pada umur-umur awal siswa (4-6 tahun)			
		Siswa dengan umur-umur awal (4-6 tahun) melakukan latihan awal bina wicara			
		Guru memberikan latihan-latihan sebagai kegiatan awal			
		Guru menggunakan bahan pengajaran yang bervariasi dan lengkap dalam pelaksanaan pembinaan			
		Guru menggunakan metode yang bervariasi dalam pelaksanaan pembinaan			
		Guru menggunakan sarana prasarana yang bervariasi dalam pelaksanaan pembinaan (sarana latihan pernafasan, sarana belajar lainnya yang berupa alat-alat, alat elektronik, sarana bahan atau materi)			
2.	Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bina Wicara	Guru melakukan evaluasi sumatif dalam program khusus bina wicara			
		Guru menggunakan alat-alat evaluasi dalam proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan.			

Lampiran 5. Hasil observasi

HASIL OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Pelaksanaan Bina Wicara	Guru melakukan latihan awal bina wicara	√		Guru memberikan latihan sebagai kegiatan awal.
		Guru memberikan bina wicara dimulai pada umur-umur awal siswa (4-6 tahun)	√		Siswa TK diberikan bina wicara namun bukan dalam bentuk mata pelajaran.
		Siswa dengan umur-umur awal (4-6 tahun) melakukan latihan awal bina wicara		√	Siswa TK tidak diberikan latihan awal bina wicara.
		Guru memberikan latihan-latihan sebagai kegiatan awal	√		Latihan dilakukan pada awal pembelajaran. Observasi pada tanggal 23 Januari, 13 Febuari 2017.
		Guru menggunakan bahan pengajaran yang bervariasi dan lengkap dalam pelaksanaan pembinaan	√		Bahan ajar yang diberikan bervariasi dan cukup lengkap. Observasi pada tanggal 23, 30 Januari, 6, dan 13 Februari 2017.
		Guru menggunakan metode yang bervariasi dalam pelaksanaan pembinaan	√		Metode yang digunakan bervariasi dan cukup lengkap. Observasi pada tanggal 23, 30 Januari, 6, dan 13 Februari 2017.
		Guru menggunakan sarana prasarana yang bervariasi dalam pelaksanaan pembinaan (sarana latihan pernafasan, sarana belajar lainnya yang berupa alat-alat, alat elektronik, sarana bahan atau materi)	√		Sarana prasarana yang digunakan bervariasi dan cukup lengkap. Terkadang guru menggunakan handphone dan laptop untuk menunjang pembelajaran saat mencari gambar. Observasi pada

					tanggal 23, 30 Januari, 6, dan 13 Februari 2017.
2.	Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bina Wicara	Guru melakukan evaluasi pembelajaran dalam program khusus bina wicara	√		Dilakukan pada akhir semester, tetapi hanya melihat hasil dari evaluasi yang telah dilakukan. Dilakukan evaluasi pada akhir pembelajaran. Observasi pada tanggal 23 Januari di kelas V dan 30 Januari dikelas III-A.
		Guru menggunakan alat-alat evaluasi dalam proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan.	√		Siswa selalu diminta untuk menulis kalimat yang diucapkan guru. Observasi pada tanggal 23, 30 Januari, 6, dan 13 Februari 2017. Siswa juga diminta untuk membuat kalimat. Observasi pada 30 Januari 2017 dikelas III-A. Guru selalu melakukan pengamatan dalam bentuk mencatat hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Observasi pada tanggal 23, 30 Januari, 6, dan 13 Februari 2017.

Lampiran 6. Pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Subjek wawancara: guru bina wicara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa pemberian bina wicara penting terutama untuk siswa SLB Negeri 2 Bantul?	
2.	Berapa umur ideal bina wicara diberikan menurut ibu?	
3.	Apakah ibu melakukan perencanaan kegiatan sebelum dilaksanakannya bina wicara?	
4.	Apa saja persiapan yang dilakukan dalam perencanaan kegiatan bina wicara?	
5.	Apakah ada dokumen-dokumen yang ibu buat dalam perencanaan kegiatan bina wicara? Dokumen apa saja yang ibu buat?	
6.	Apakah ibu menetapkan tujuan pelaksanaan bina wicara sebelum dilaksanakannya pembinaan? Apa isi dari tujuan tersebut?	
7.	Apakah ada kurikulum yang diacu dalam melaksanakan pembinaan?	
8.	Apakah ibu melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa? Contohnya seperti apa?	
9.	Apakah ibu melaksanakan kegiatan awal dalam bentuk latihan-latihan?	
10.	Apakah pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul dilaksanakan pada umur-umur awal siswa (4-6 tahun)?	
11.	Apakah ibu mengadakan latihan-latihan awal yang dilakukan sebagai kegiatan awal? Seperti latihan pernafasan dan lain-lain? Latihan apa saja yang dilakukan?	
12.	Apakah ibu menggunakan bahan pengajaran yang bervariasi dan lengkap dalam pelaksanaan bina wicara? Apa bahan pengajaran yang digunakan ibu?	

13.	Apakah ibu menggunakan metode yang bervariasi dalam pelaksanaan bina wicara? Apa metode yang ibu gunakan?	
14.	Apakah ada keselarasan antara metode dan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan bina wicara? Apa metode dan teknik yang ibu gunakan dalam pelaksanaan bina wicara?	
15.	Apakah dalam pelaksanaan pembinaan, apakah ibu menggunakan sarana prasarana yang bervariasi dalam pelaksanaan pembinaan? (sarana latihan pernafasan, sarana belajar lainnya yang berupa alat-alat, alat elektronik, sarana bahan atau materi). Sarana prasarana apa saja yang ibu gunakan dalam pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul?	
16.	Apakah ada evaluasi dalam program khusus bina wicara yang ibu lakukan? Jika ada bagaimana bentuknya?	
17.	Apa tujuan dari dilaksanakannya evaluasi bina wicara?	
18.	Apakah dilakukan evaluasi sumatif dalam program khusus bina wicara?	
19.	Apakah dilakukan juga evaluasi formatif dalam program khusus bina wicara?	
20.	Bagaimana proses evaluasi dalam program khusus bina wicara yang ibu lakukan? Apa saja alat evaluasi yang digunakan?	
21.	Apakah ada pengamatan dari guru dalam evaluasi hasil belajar?	

PEDOMAN WAWANCARA

Subjek wawancara: Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kelas berapa mulai belajar bina wicara?	
2.	Apakah pernah belajar meniup?	
3.	Apakah pernah belajar menghisap?	
4.	Apakah bina wicara belajar melipat lidah?	
5.	Apakah belajar menggerakkan bibir?	
6.	Apakah belajar huruf b, c, d? (latihan konsonan)	
7.	Apakah belajar a, i, u, e, o? (latihan vokal dan fonologik)	
8.	Apakah belajar ng, ny?	
9.	Apakah bina wicara belajar membuat kalimat?	
10.	Apakah bina wicara belajar mengenal kata?	
11.	Apakah bina wicara seperti ini tidak? (mempraktikan metode TVA)	
12.	Apakah bina wicara ada bola?	
13.	Apakah ada kertas tipis?	
14.	Apakah speech trainer?	
15.	Apakah kertas kata?	
16.	Apakah kertas gambar?	
17.	Apakah bina wicara ada ujian? Apa diminta membaca kalimat?	

Lampiran 7. Hasil wawancara

Hasil Wawancara

Wawancara 1

Subjek wawancara : Guru Bina Wicara

Hari, tanggal : Senin, 23 Januari 2017

Tempat : Ruang Bina Wicara

Waktu : 11:06 WIB

Peneliti : “Menurut ibu, seberapa penting pemberian pembinaan bina wicara terutama untuk siswa SLB Negeri 2 Bantul? Kenapa?”

Guru : “Ya penting, karena untuk apa melatih ucapan anak yang benar karena ucapan anak kadang-kadang ti anak tidak mengetahui kalau kata yang diucapkan itu kurang tepat sehingga harus diberi pembelajaran ini supaya anak tepat mengucapkan kata dalam setiap dalam setiap pengucapan fonem dalam setiap kata.”

Peneliti : “Idealnya menurut ibu pemberian bina wicara diberikan sejak umur berapa?”

Guru : “Sedini mungkin karena ada tahap-tahap dalam pemberiannya.”

Peneliti : “Apakah ibu melakukan merencanakan kegiatan sebelum dilaksanakannya bina wicara?”

Guru : “Iya”

Peneliti : “Apa saja persiapan yang dilakukan dalam perencanaan kegiatan bina wicara?”

Guru : “Yang direncanakan, hmm dari asesmen kan apa kata yang belum bisa diucapkan apa fonem yang belum bisa diucapkan anak, kemudian termasuk menyiapkan apa alat peraganya yang berkaitan dengan kata-kata yang belum dikuasi anak, eem pada fonem yang belum dikuasi anak. Sama ada tes audiologi mbak. Nanti masuk itu di tes pendengaran pakek audiometer dilihat derajat ketunarungannya. Kalok pemeriksaan bibir itu sama dokter THT, itu *ra mesti*, kemaren itu *wes suwe ra teko sih* dokter *e pas* awal tahun kayak e, kan itu di bersihkan kondisi telinganya juga, terus keadaan bibirnya nanti kalok ada kelainan nati di rujuk ke dokter dirujuk kerumah sakit kemaren ada yang mau diperiksa sih, nanti telinga anak itu kondisinya tunarungu konduktif atau reseptif, nanti kalok konduktifkan biasanya dikasih obat dikasih rujukan.”

Peneliti : “Apakah ada dokumen-dokumen yang ibu buat dalam perencanaan kegiatan bina wicara? Dokumen apa saja yang ibu buat?”

- Guru : “Ada RPP, RPP-nya ya dibuat sesuai dengan apa yang telah apa yang eem hasil asesemen tadi. Misalnya untuk kelas V ini anak belum optimal dalam pengucapan fonem k, terus nanti berarti RPP-nya juga fonem k terus kan di dalam pengembangan komunikasi ini adanya itu apa adanya di apa indikator sama apa itu kompetensi dasar sama indikator nanti tak pilih nanti, jadikan hanya disitukan urut, anak belum mampu mengucap anak mampu mengucapkan fonem ini ini ini terus sama dari a sampai z *gitu* terus nanti ada kalimat-kalimat nya ada kalimat apa apa ada di buku itu Cuma nanti saya terus ambil yang belum apa yang belum bisa apa terus nanti disesuaikan dengan kalimatnya ya nanti kalau untuk anak kecil ya kalimat sederhana untuk kelas besar ya kalimatnya udah ada apa sudah *agak* panjang gitu. Terus apa yang berkaitan dengan apa yang berkaitan dengan apa kata yang apa fonem yang belum dikuasi anak itu kata katanya apa saja *gitukan* nanti kita harus cari juga. Harus *direng-reng* dari awal. Dari fonem posisi awal, posisi tengah poisisi akhir, yang posisi awal itu apa saja misalnya kata kalimat misalnya katak, katak itu nanti misalnya kan k nya ada dua *to* mau diambil yang belakang yang akhir atau yang tengah atau awal bisa diambil sekaligus. Misalnya kakak itu bisa diambil dari awal tengah akhir, tapi nanti tergantung juga dengan vokal yang mengikuti misalnya anak sudah bisa berkata ko mungkin nanti ku belum bisa mungkin ki belum bisa jadi harus dilatih dulu dari suku kata misalnya suku kata dengan fonem k itu yang sudah diajarkan anak sudah bisa dicobakan nah nanti yang belum bisa apa misalnya ee ka kok belum bisa tapi ko sudah bisa jadi kita awali dengan ko nanti terus koka nanti diharapkan ka tadi mengikuti dari ko sehingga dalam pembentukannya dalam pengucapannya bisa nanti terus dicobakan lagi dicobakan lagi dilatih dan lihatkan posisi lidah dan vibrasi mana yang harus apa untuk *niteni*, oh kalau di k itu vibrasinya disini misalnya ada dileher, biar anak tahu yuk merasakan vibrasi dengan merasakan getaran atau vibrasi pada leher. Biar anak paham dan berusaha untuk mencocokkan yang diucapkan dengan yang diucapkan guru kalau sama berarti betul kalok belum sama masih tidak sama berarti masih harus diulang lagi.”
- Peneliti : “Apakah ibu menetapkan tujuan pelaksanaan bina wicara sebelum dilaksanakannya pembinaan? Apa isi dari tujuan tersebut?”
- Guru : “Ya udah ada, itu kan dalam RPP kan ada *to* indikator tujuannya apa. Nanti dilihat sendiri aja ya mbak, nanti tak *lihatin*”
- Peneliti : “Apakah ada kurikulum yang diacu dalam melaksanakan pembinaan?”
- Guru : “Pasti itu mbak, kayak senam bibir gitu.”
- Peneliti : “Apakah ibu melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa? Contohnya seperti apa?”
- Guru : “*Hoo*, Dikembangkan sesuai karaktersik anak, contohnya walaupun sudah kelas besar tapi anak belum bisa ya apa dilatih lagi apa nanti

- disesuaikan dengan kemampuannya kan tidak semua anak mampu dalam mengucapkan itu ya nanti dilatih lagi.”
- Peneliti : “Apakah ibu melaksanakan kegiatan awal dalam bentuk latihan-latihan?”
- Guru : “Pasti kalau itu mbak.”
- Peneliti : “Pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul apakah dilaksanakan pada umur-umur awal siswa (4-6 tahun)?”
- Guru : “Kalok mulai bidang studi kelas satu itu sudah bidang studi tapi kalok masih TK masih bersama guru kelasnya. Sebetulnya ya ini semua guru *sih* semua guru bisa ini apa tidak hanya guru apa guru pengembangan komunikasi aja yang membetulkan, tapi semua guru apa ketika anak mengucapkan kata kurang tepat, guru harus membetulkan ucapan anak yang kurang tepat tersebut.”
- Peneliti : “Apakah ibu mengadakan latihan-latihan awal yang dilakukan sebagai kegiatan awal? Seperti latihan pernafasan dan lain-lain? Latihan apa saja yang dilakukan?”
- Guru : “Ada latihan misalnya harus senam lidah, harus meniup, menghisap. Latihan bibir dan lidah nanti latihan menjilat, latihan konsonan, latihan vokal, latihan untuk perbaikan suara dan irama anu iya misalnya pakek ini lho (tepuk) terus ngerasakke guru membuat lengkungan pengucapan kata misalnya nanti *ukorokne dewe* mbak sa-tu kalok enggak juga pakek tepuk tangan guru sama tangan siswa (mempraktekkan dengan peneliti). Ada latihan untuk mencegah berseringai. Terus latihan untuk mencegah glottal stop, Feri *itukan* ada *to*, dengan memberi contoh lewat cermin, contoh ucapan sama ini merasakan ini apa merasakan apa *kui jeneng* e mbak leher guru, jadi anak membandingkan antara ucapannya sendiri dengan ucapan guru dengan merasakan punggung telapak tangan merasakan di leher apa dagu apa dagu bawah ini lho mbak kan nanti ketok kelihatan disini.”
- Peneliti : “Dalam pelaksanaan pembinaan, apakah ibu menggunakan bahan pengajaran yang bervariasi dan lengkap? Bahan pengajaran apa saja yang digunakan ibu?”
- Guru : “Bahan fonologi, morfologik, morfologi nanti pembentukan kata-kata bentukan tapi masih yang morfim morfim bebas masih kata kata baku contohnya tadi siapa Hasna *sopo* Shela bakar jagung kan itu morfim bebas semua belum ada yang terikat misalnya Shela membakar jagung berarti sudah ada morfim terikat, kalau kelas lima udah pakek mbak, sebenarnya dilihat kemampuan anak mbak. Nanti juga membuat susunan kata dan kalimat. Tapi kalok semantik belum karena kemampuan anak.”
- Peneliti : “Dalam pelaksanaan pembinaan, apakah ibu menggunakan metode yang bervariasi? Metode apa saja yang ibu gunakan?”

- Guru : “Kata lembaga, metode suara ujaran fonem kan dari fonem mudah diucapkan anak, babling misalnya babababa kakakaka, metode akustik dengan menambah volume speech trainer dengan batas pendengaran anak, metode multisensori. Metode multi sensori. Itu kan menggunakan seluruh kemampuan anak yang ada pada anak, misalnya anak kemampuan melihat, melihat dari cermin.”
- Peneliti : “Dalam pelaksanaan pembinaan, apakah ada keselarasan antara metode dan teknik yang digunakan? Metode dan teknik apa saja yang ibu gunakan dalam pelaksanaan bina wicara?”
- Guru : “Tergantung dengan kondisi anak, misalkan anak mampu dengan hembusan nafas digunakan yang itu, kemudian yang masih punya sisa pendengaran banyak itu nanti volumenya dibesarkan kemudian dengan apa merasakan vibrasi dengan merasakan hembusan nafas itu mana yang anak mampu untuk mengucapkan kata dengan betul ya itulah yang digunakan mana yang digunakan jadi semua itu saling mendukung.”
- Peneliti : “Apakah dalam pelaksanaan pembinaan, apakah ibu menggunakan sarana prasarana yang bervariasi dalam pelaksanaan pembinaan? (sarana latihan pernafasan, sarana belajar lainnya yang berupa alat-alat, alat elektronik, sarana bahan atau materi). Sarana prasarana apa saja yang ibu gunakan dalam pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul?”
- Guru : “Seperangkat speech trainer kemudian pias kata pias gambar untuk latihan meniup menggunakan kertas tipis kemudian botol, botol dan bola tisu juga untuk latihan meniup, audiometer, untuk senam lidah kadang pakek permen, spatel ada, terus cermin, seperangkat itu ada cermin ada mic ada alatnya”
- Peneliti : “Apakah ada evaluasi dalam program khusus bina wicara yang ibu lakukan? Jika ada bagaimana bentuknya?”
- Guru : “Ada, nanti kalok pembelajaran selesai itu mbak satu-satu suruh mengucapkan apa yang dipelajari tadi. Di akhir semester juga ada.”
- Peneliti : “Apa tujuan dari dilaksanakannya evaluasi bina wicara?”
- Guru : “Ya untuk mengetahui perkembangan apa itu mbak wicara anak, apakah udah ke arah perbaikan atau belum.”
- Peneliti : “Apakah dilakukan evaluasi sumatif dalam program khusus bina wicara?”
- Guru : “Iya mbak, nanti tiap akhir semester kayak ujian semester biasa.”
- Peneliti : “Apakah dilakukan juga evaluasi formatif dalam program khusus bina wicara?”
- Guru : “Nanti kan kadang-kadang kalau selesai pembelajaran saya tanya satu-satu apa yang sudah dipelajari tadi. Siapa yang bisa menjawab dengan benar, biasanya itu apa boleh keluar duluan.”

- Peneliti : “Bagaimana proses evaluasi dalam program khusus bina wicara yang ibu lakukan? Apa saja alat evaluasi yang digunakan?”
- Guru : “Ada nanti praktik, nanti pengucapan fonem awal, tengah, akhir. Jadi misalnya ketika awal semester ass anak yang belum mampu apa itu nanti dibuat program dicatet oh anak ini belajar ini ini ini lha *dilalah* apa mungkin yang akhir itu kok anak belum bisa *lha* nanti dilanjutkan dikelas berikutnya soalnya dikelas berikutnya atau semester berikutnya, kan nanti itu ada pemantapan ada penyadaran sadar bunyi kalok sudah punya apa sadar bunyi nanti pemantapannya enak, jadi anak tau apa yang diucapkan bentul atau salah itu nanti tau. Nanti evaluasinya membaca kata, *sek gede-gede wes ketuk* kalimat lho mbak *sek* kelas *limo wes ketuk* kalimat membaca bibirnya juga *libriring* membaca bibir. Ada menebak nama-nama dalam gambar juga.”
- Peneliti : “Apakah ada pengamatan dari guru dalam evaluasi hasil belajar?”
- Guru : “Setiap ada kemajuan waktu pembelajaran juga ditulis nanti kelihatan apa di catatan itu (menunjuk buku).”

Wawancara 2

Subjek wawancara : Siswa A
Hari, tanggal : Rabu, 1 Februari 2017
Tempat : Ruang Kelas V
Waktu : 09:47 WIB

Peneliti : “Belajar bina wicara kelas berapa?”
Siswa A : “Dulu, kelas 1.”
Peneliti : “Pernah belajar meniup?” (sambil mempraktekkan meniup)
Siswa A : “Sudah, dulu.”
Peneliti : “Pernah belajar menghisap?” (mempraktekkan menghisap)
Siswa A : “Sudah dulu.”
Peneliti : “Bina wicara belajar melipat lidah?” (mempraktekkan melipat lidah)
Siswa A : “Dulu.”
Peneliti : “Belajar menggerakkan bibir?” (menggetarkan bibir hingga berbunyi brrrr)
Siswa A : “Dulu.”
Peneliti : “Belajar huruf b, c, d?” (latihan konsonan)
Siswa A : “Bisa.” (sambil mengangguk)
Peneliti : “Belajar a, i, u, e, o?” (latihan vokal dan fonologik)
Siswa A : “Bisa.” (sambil mengangguk)
Peneliti : “Belajar ng, ny?”
Siswa A : “Ng sudah, ny belum.”
Peneliti : “Bina wicara belajar membuat kalimat?”
Siswa A : “Bisa, bapak membeli baju.”
Peneliti : “Bina wicara belajar ini buku (menunjuk buku), ini tas (memegang tas), ini meja (menunjuk meja)?”
Siswa A : (mengangguk)
Peneliti : “Kalau belajar bina wicara bersama bu P seperti ini tidak?”
(mempraktikan metode TVA dengan menempelkan tangan di pipi tenggerokkan, dan di depan mulut)
Siswa A : “Iya, pernah.”

Peneliti : “Bina wicara ada bola?”

Siswa A : (mengangguk)

Peneliti : “Ada kertas tipis?”

Siswa A : (mengangguk)

Peneliti : “Ada speech trainer?” (mempraktikkan dengan cara menggunakan headphone dan mic)

Siswa A : (mengangguk)

Peneliti : “Ada kertas kata?” (menggambar pias kata)

Siswa A : (mengangguk)

Peneliti : “Ada kertas gambar?” (menggambar pias gambar)

Siswa A : “Ada.” (sambil mengangguk)

Peneliti : “Bina wicara ada ujian? Disuruh membaca kalimat?”

Siswa A : “Ada pernah.” (sambil mengangguk)

Wawancara 2

Subjek wawancara : Siswa N

Hari, tanggal : Rabu, 1 Februari 2017

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 09:47 WIB

Peneliti : “Belajar bina wicara kelas berapa?”

Siswa N : “Dulu, kelas 1.”

Peneliti : “Pernah belajar meniup?” (sambil mempraktekkan meniup)

Siswa N : “Belajar.” (sambil menganguk)

Peneliti : “Pernah belajar menghisap.” (mempraktekkan menghisap)

Siswa N : “Belajar.” (sambil menganguk)

Peneliti : “Bina wicara belajar melipat lidah?” (mempraktekkan melipat lidah)

Siswa N : “Dulu.” (sambil menggunakan isyarat untuk kata dulu)

Peneliti : “Belajar menggerakkan bibir?” (menggetarkan bibir hingga berbunyi brrrr)

Siswa N : “Iya.” (sambil mengangguk)

Peneliti : “Belajar huruf b, c, d?” (latihan konsonan)

Siswa N : “Bisa.” (sambil mengangguk)

Peneliti : “Belajar a, i, u, e, o?” (latihan vokal dan fonologik)

Siswa N : “Bisa.” (sambil mengangguk)

Peneliti : “Belajar ng, ny?”

Siswa N : “Sudah dulu, ng bisa.”

Peneliti : “Bina wicara belajar membuat kalimat?”

Siswa N : “Shela membeli baju.” (sambil melihat shela)

Peneliti : “Bina wicara belajar ini buku (menunjuk buku), ini tas (memegang tas), ini meja (menunjuk meja)?”

Siswa S : “Iya, ini kursi (memegang kursi), ini baju (memegang baju).”

Peneliti : “Kalau belajar bina wicara bersama bu P seperti ini tidak?”
(mempraktikkan metode TVA dengan menempelkan tangan di pipi
tenggerokkan, dan di depan mulut)

Siswa N : “Pernah (menempelkan tangan di pipi dan di depan mulut)”

Peneliti : “Bina wicara ada bola?”

Siswa N : “Ada.”

Peneliti : “Ada kertas tipis?”

Siswa N : “Ada.”

Peneliti : “Ada speech trainer?” (mempraktikkan dengan cara menggunakan
headphone dan mic)

Siswa N : “Ada.” (sambil mengangguk, mempraktikkan menggunakan speech
trainer dan mic)

Peneliti : “Ada kertas kata?” (menggambar pias kata)

Siswa N : “Ada disana.” (menujuk kearah ruang bina wicara)

Peneliti : “Ada kertas gambar?” (menggambar pias gambar)

Siswa N : “Ada banyak.”

Peneliti : “Bina wicara ada ujian? Disuruh membaca kalimat?”

Siswa N : “Ada, bisa.”

Wawancara 3

Subjek wawancara : Siswa S

Hari, tanggal : Rabu, 1 Februari 2017

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 09:47 WIB

- Peneliti : “Belajar bina wicara kelas berapa?”
- Siswa S : “Dulu, kelas 1.”
- Peneliti : “Pernah belajar meniup?” (sambil mempraktekkan meniup)
- Siswa S : “Dulu.” (sambil menggunakan isyarat untuk kata dulu)
- Peneliti : “Pernah belajar menghisap?” (mempraktekkan menghisap)
- Siswa S : “Dulu.” (sambil menggunakan isyarat untuk kata dulu)
- Peneliti : “Bina wicara belajar melipat lidah?” (mempraktekkan melipat lidah)
- Siswa S : “Dulu.” (sambil menggunakan isyarat untuk kata dulu dan sambil mengangguk)
- Peneliti : “Belajar menggerakkan bibir?” (menggetarkan bibir hingga berbunyi brrrr)
- Siswa S : “Dulu.” (sambil menggunakan isyarat untuk kata dulu)
- Peneliti : “Belajar huruf b, c, d?” (latihan konsonan)
- Siswa S : “Bisa.” (sambil mengangguk)
- Peneliti : “Belajar a, i, u, e, o?” (latihan vokal dan fonologik)
- Siswa S : “Bisa.” (sambil mengangguk)
- Peneliti : “Belajar ng, ny?”
- Siswa S : “Ng belum, k, d, s, r, t tahu.”
- Peneliti : “Bina wicara belajar membuat kalimat?”
- Siswa S : “Ibu membeli baju.”
- Peneliti : “Bina wicara belajar ini buku (menunjuk buku), ini tas (memegang tas), ini meja (menunjuk meja)?”
- Siswa S : “Belajar.” (sambil mengangguk)

Peneliti : “Kalau belajar bina wicara bersama bu P seperti ini tidak?”
(mempraktikkan metode TVA dengan menempelkan tangan di pipi
tenggerokkan, dan di depan mulut)

Siswa S : “Iya.” (sambil meletakkan tangan di pipi)

Peneliti : “Bina wicara ada bola?”

Siswa S : “Ada.” (sambil mengangguk)

Peneliti : “Ada kertas tipis?”

Siswa S : “Ada.” (sambil mengangguk)

Peneliti : “Ada speech trainer?” (mempraktikkan dengan cara menggunakan
headphone dan mic)

Siswa S : “Ada.” (sambil mengangguk)

Peneliti : “Ada kertas kata?” (menggambar pias kata)

Siswa S : “Ada.” (sambil mengangguk)

Peneliti : “Ada kertas gambar?” (menggambar pias gambar)

Siswa S : “Ada.” (sambil mengangguk)

Peneliti : “Bina wicara ada ujian? Disuruh membaca kalimat?”

Siswa S : “Ada pernah.” (sambil mengangguk)

Lampiran 8. Pedoman dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Hal yang menjadi bahan dokumentasi untuk melengkapi data yang diperlukan dalam fokus penelitian antara lain:

1. Adanya dokumen-dokumen sebagai proses perencanaan dalam pelaksanaan pembinaan bina wicara.
2. Adanya sarana prasarana yang bervariasi dalam pelaksanaan pembinaan (sarana latihan pernafasan, sarana belajar lainnya yang berupa alat-alat, alat elektronik, sarana bahan atau materi).
3. Adanya hasil dari kegiatan evaluasi dalam program khusus bina wicara sebagai bentuk alat evaluasi.

Lampiran 9. Dokumentasi foto

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1 suasana pembelajaran secara individu



Gambar 2 latihan awal senam lidah



Gambar 3 pelaksanaan tes audiologi



Gambar 4 suasana pembelajaran secara berkelompok



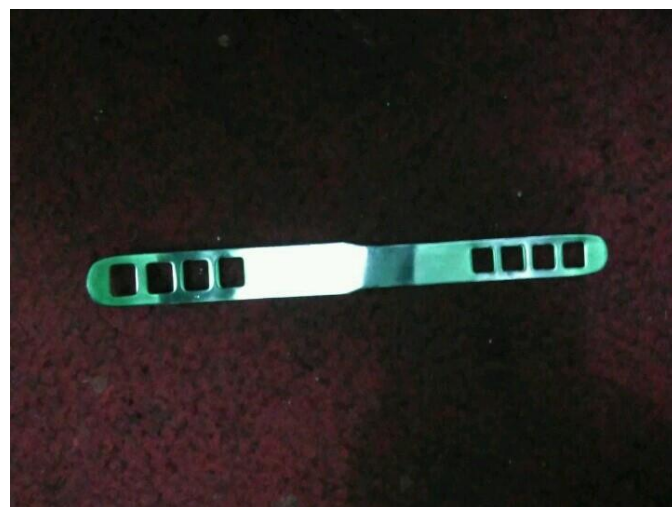
Gambar 5 pembelajaran dengan metode TVA



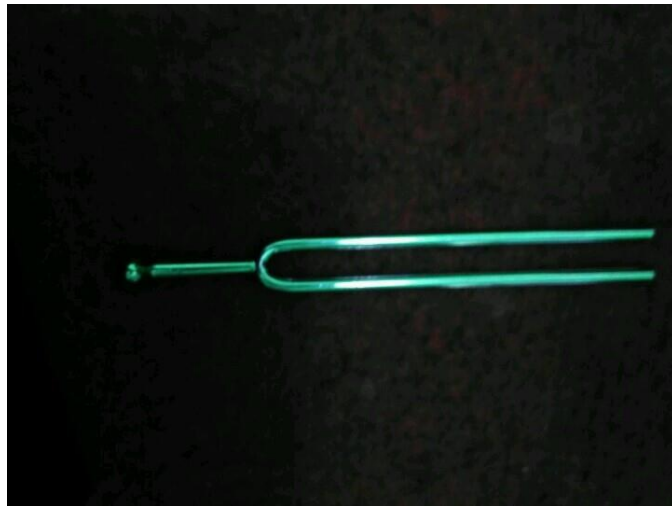
Gambar 6 pias kata



Gambar 7 pias gambar



Gambar 8 spatel



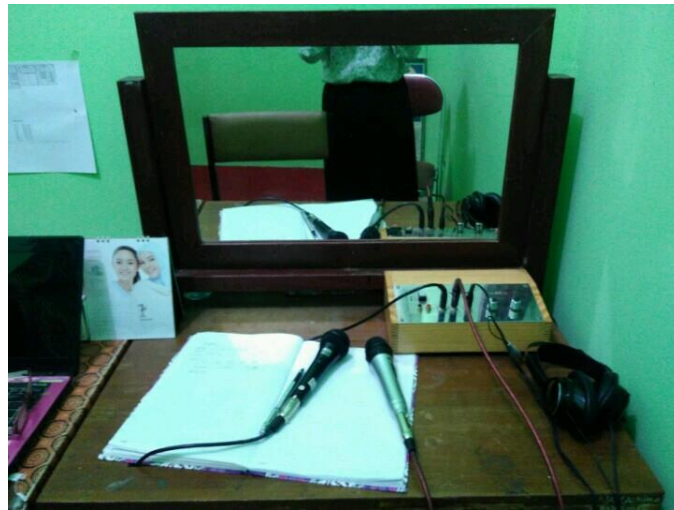
Gambar 9 garputala



Gambar 10 botol dan bola pingpong



Gambar 11 botol dan kertas kecil-kecil



Gambar 12 seperangkat speech trainer dan cermin



Gambar 13 seperangkat audiometer

Posisi	Posisi								
	Awal			Tengah			Akhir		
	Vkl	Kata	Ket	Vkl	Kata	Ket	Vkl	Kata	Ket
S	a	sate	+	a	pasar	+	a	malas	0
		sapu	+		manak	+		talas	0
	o	soto	+		bakso	+	o	bolos	0
		somay	S/c		pistol	0		boros	0
u	u	supir	+	u	masuk	+	u	paus	0
		sunat	+		busuk	+		hangus	0
	e	sekolah	S/c	e	keset	+	e	kates	+
i		selesai	+		gejer	+		kortes	+
	i	silet	+	i	bersih	0	i	tipis	+
		siput	+		pusing	+		gratis	+

Gambar 14 lembar evaluasi

Zalas pithah
 Kelas V.
 A / E /
 ka ko ku ke ki
 kata kaki kaku keu kurang
 kalimat kaku
 kota
 kota Jakarta Jakarta
 kota Surabaya kuni
 kepala sekolah Butatik

Gambar 15 pencatatan pembelajaran siswa A

/ng/
 menabung wangi bangun → kakun
 membangun, pembangunan, mungkin
 pulang, Malang, Magelang
 Supriyadin kiki paku 05.00
 kiding, cangan, selinga kangan
 Kelas II
 /ng/

Gambar 16 pencatatan pembelajaran siswa N

kota
 kota Jakarta Jakarta
 kota Surabaya kuni
 kepala sekolah Butatik
 ka (ko) koka koki kito
 koki kaki kaku
 kaka kuka kaku kopi
 Bapak minum kopi

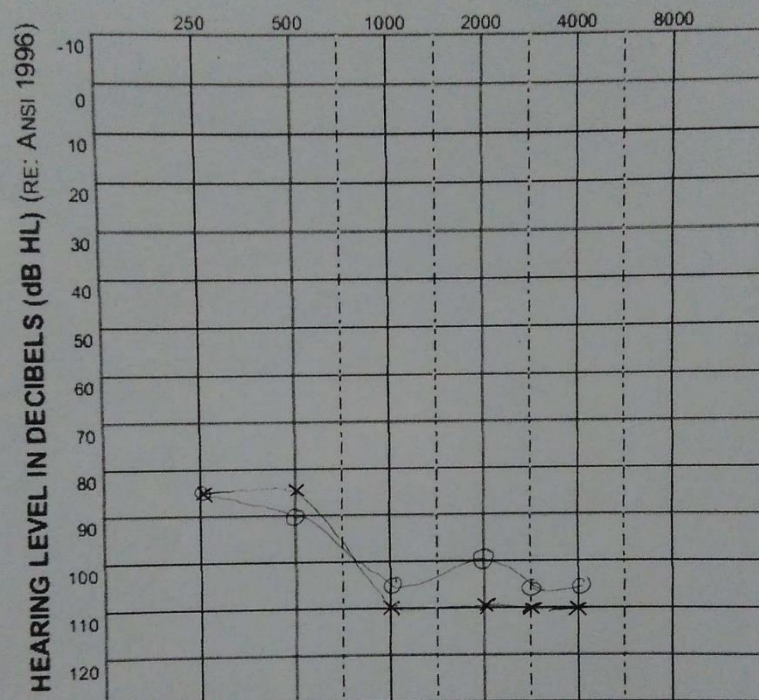
Gambar 17 pencatatan pembelajaran siswa S

Lampiran 10. Hasil asesmen pendengaran siswa

Nama : A
Tempat, tanggal lahir : Sleman, 2 Agustus 2004

ANSI Standard Type of Audiogram

Frequency in Hertz (Hz)



Bantul, 06 Februari 2015
Kepala SLB N 2 Bantul

Telinga Kanan : dB
Telinga Kiri : dB

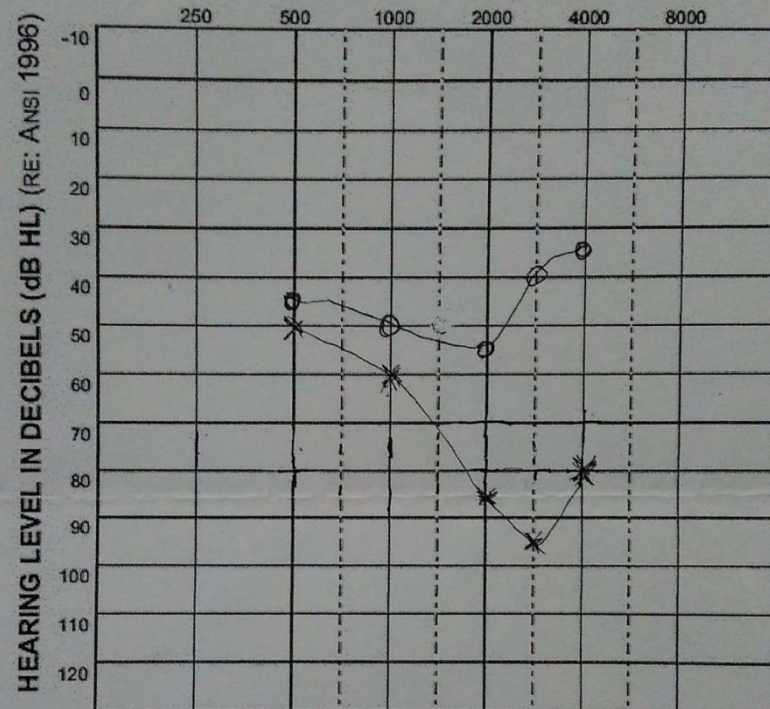
Sri Andarini Eka Prapti, S.Pd
NIP. 19690630 199203 2 007

Nama :
Tempat, tanggal lahir :

N

ANSI Standard Type of Audiogram

Frequency in Hertz (Hz)



Bantul, 06 Februari 2015
Kepala SLB N 2 Bantul

Telinga Kanan : dB
Telinga Kiri : dB

Sri Andarini Eka Prapti, S.Pd
NIP. 19690630 199203 2 007

Nama

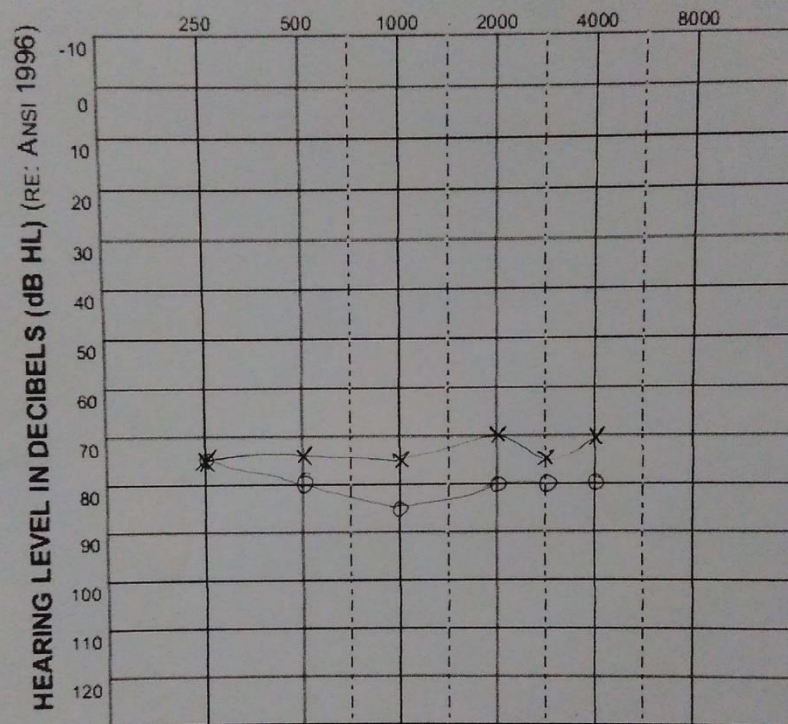
: S

Tempat, tanggal lahir

: Bantul, 09 April 2005

ANSI Standard Type of Audiogram

Frequency in Hertz (Hz)



Bantul, 06 Februari 2015
Kepala SLB N 2 Bantul

Telinga Kanan : dB

Telinga Kiri : dB

Sri Andarini Eka Prapti, S.Pd
NIP. 19690630 199203 2 007

Lampiran 11. Hasil evaluasi

EVALUASI PENGUCAPAN FONEM

Nama : Siswa A

Kelas :

Fonem : /k/

Posisi Fonem					
Awal	Keterangan	Tengah	Keterangan	Akhir	Keterangan
Kata	+	Bakso	±	Bapak	±
Kota	+	Makan	+	Mangkok	±
Kue	±	Baskom	±	Gagak	+
Kepala	+	Kalkun	+	Merak	±
Kijang	±	Bakar	±	Cerdik	±

Keterangan

+

 : pengucapan baik

±

 : kadang-kadang baik

s

 : substitusi / penggantian

o

 : omisi / penghilangan

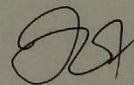
-

 : distorsi / pengkancauan

Bantul,

2017

Mengetahui,
Guru Bina Wicara



P

NIP.

EVALUASI PENGUCAPAN FONEM

Nama : Siswa N

Kelas :

Fonem : /ng/

Posisi Fonem					
Awal	Keterangan	Tengah	Keterangan	Akhir	Keterangan
Ngarai	±	Mengkal	+	Pisang	+
Nganjuk	±	Mangga	+	Kurang	+
Ngaben	±	Bangkai	+	Guling	+
Ngilu	±	Bunga	+	Kijang	±
		Mangkok	+	Bandung	±

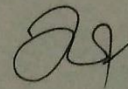
Keterangan

- + : pengucapan baik
- ± : kadang-kadang baik
- s : substitusi / penggantian
- o : omisi / penghilangan
- : distorsi / pengkacauan

Bantul,

2017

Mengetahui,
Guru Bina Wicara



P

NIP.

EVALUASI PENGUCAPAN FONEM

Nama : Siswa S

Kelas :

Fonem : /k/

Posisi Fonem					
Awal	Keterangan	Tengah	Keterangan	Akhir	Keterangan
Kata	+	Bakso	+	Bapak	+
Kota	+	Makan	+	Mangkok	+
Kue	±	Baskom	+	Gagak	+
Kepala	+	Kalkun	+	Merak	±
Kijang	+	Bakar	±	Cerdik	±

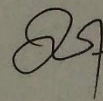
Keterangan

- + : pengucapan baik
- ± : kadang-kadang baik
- s : substitusi / penggantian
- o : omisi / penghilangan
- : distorsi / pengkancauan

Bantul,

2017


Mengetahui,
Guru Bina Wicara



P

NIP.

Lampiran 12. Surat izin penelitian

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

4 Januari 2017

Nomor : 32 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian


Yth. Kepala Bappeda Bantul
Jl. R.W.Monginsidi No.1
Kecamatan Bantul,
Yogyakarta 55711

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Denara Husna Afiati
NIM : 13103244036
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Petet RT 04 Potorono Banguntapan Bantul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Negeri 2 Bantul
Subyek : Guru Bina Wicara, Siswa Tunarungu SLB Negeri 2 Bantul
Obyek : Pelaksanaan Bina Wicara di SLB Negeri 2 Bantul
Waktu : Januari - Maret 2017
Judul : Pelaksanaan Bina Wicara Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri 2 Bantul
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.


Drs. Haryanto, M. Pd.
NIP.196009021987021001

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367633, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0057 / S1 / 2017

Menunjuk Surat : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Nomor : 38/UN34.11/PL/2016
Universitas Negeri
Yogyakarta (UNY)
Tanggal : 04 Januari 2017 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi
Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul
sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul
Nomor 18 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17
Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di
Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009
tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei,
Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah
Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja
Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten
Bantul.

Dilizinkan kepada
Nama : DENARA HUSNA AFIATI
P. T / Alamat : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Karangmalang, Yogyakarta
NIP/NIM/No. KTP : 13103244036
Nomor Telp./HP : 0818463836
Tema/Judul : PELAKSANAAN BINA WICARA PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB
Kegiatan : NEGERI 2 BANTUL
Lokasi : SLB Negeri 2 Bantul
Waktu : 05 Januari 2017 s/d 05 Maret 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang Izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l


Pada tanggal : 05 Januari 2017



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. SLB Negeri 2 Bantul
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
5. Yang Bersangkutan (Pemohon)

Lampiran 13. Surat keterangan melakukan penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLARAGA
SLB NEGERI 2 BANTUL
Jln. Imogiri Km 4,5 Wojo Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta 55187 Telp. (0274) 2870357
Email : slbn2bantul@email.com, Web : www.slbn2bantul.sch.id

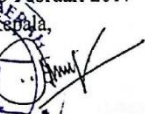
SURAT KETERANGAN
NO: 421 / 116 / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Bantul menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Denara Husna Afiati
NIM : 13103244036
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul: "PELAKSANAAN BINA WICARA PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL" pada bulan 5 Januari -- 5 Maret 2017.

Demikian surat ini dibuat, semoga dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagaimana mestinya.

25 Februari 2017
Kepala,

Hartati, S.Pd
NIP. 19640903 198703 2 005

